

**MAKNA GHAITS DALAM ALQUR'AN (Analisis Semantik
Toshihiko Izutsu)**

Aad
26/5/24
[Signature]



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh:

KHIYARUL UMAM

NIM : 1904026095

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

**MAKNA *AL-GAIŠ* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik
Toshihiko Izutsu)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh:

KHIYARUL UMAM

NIM : 1904026095

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khiyarul Umam

Nim : 190406095

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Prodi : Ilmu al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : MAKNA *AL-GAIS* DALAM ALQUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil penelitian saya sendiri. Dengan demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, dibagian tertentu yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 1 Mei 2024

Penulis



Khiyarul Umam

NIM: 1904026095

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Disemarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khiyarul Umam

NIM : 1904026095

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : MAKNA *AL-GAIŠ* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS
TOSHIHIKO IZUTSU)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wasaalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 26 Mei 2024

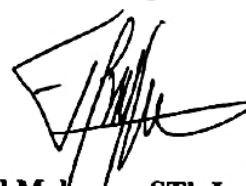
Pembimbing I



Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, STh.I, M.Hum

NIP. 198907132019031015

LEMBAR PENGESAHAN

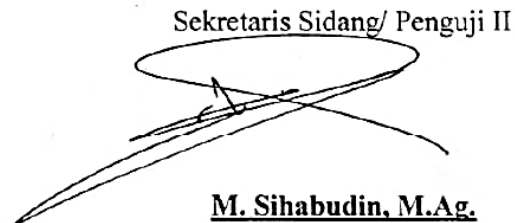
Skripsi dibawah ini :

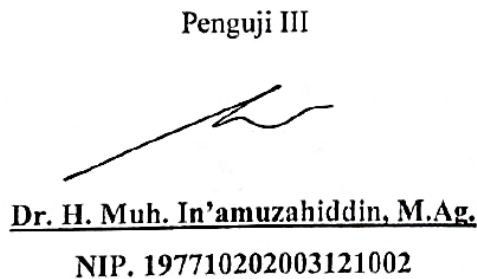
Nama : Khayarul Umam
NIM : 1904026095
Judul Skripsi : MAKNA *AL-GAIS* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

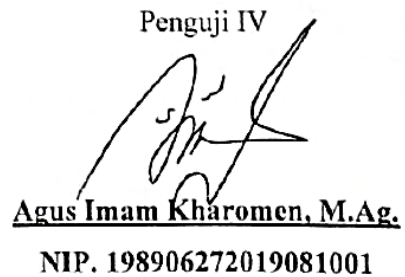
Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin, 23 September 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

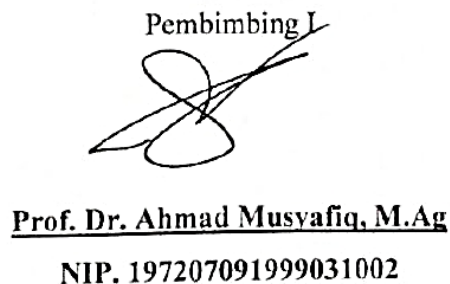
Semarang, 23 September 2024

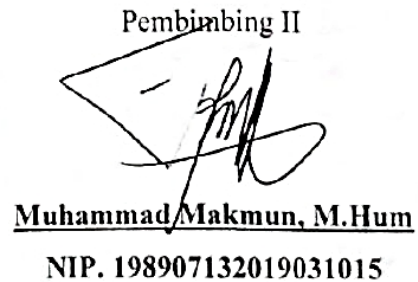

Sidang/ Penguji I
Muhammad Kharom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002


Sekretaris Sidang/ Penguji II
M. Sihabudin, M.Ag.

Penguji III

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Penguji IV

Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing I

Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

“Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya, dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.” (QS. As-Syuraa :28)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A

اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

- كَتَبَ : *kataba*
- فَعَلَ : *fa'ala*
- سئِلَ : *saila*
- كَيْفَ : *kaifa*
- حَوْلَ : *ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh

- قَالَ : *qāla*
- رَمَى : *ramā*
- قِيلَ : *qīla*

- يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, kasrah, dan d)ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-Atfāl / raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-Munawwarah / al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ : *talhah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

- نَزَّلَ : *nazzala*
- الْبِرُّ : *al-birr*

Jika huruf *sy* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh :

- عَلِيٍّ : 'Aī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
- عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

- الرَّجُلُ : *al-rajulu* (*bukan ar-rajulu*)
- الْقَلَمُ : *al-qalamu*
- الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)
- الْجَلَالُ : *al-jalālu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

- تَأْخُذُ : *ta'khuzu*
- شَيْءٌ : *syai'un*
- النَّوْءُ : *al-nau'u*
- إِنَّ : *inna*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Jika kata, istilah, atau kalimat Arab sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau telah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi perlu mengikuti transliterasi seperti yang disebutkan sebelumnya. Contohnya, kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus, dan umum tidak perlu diubah menjadi transliterasi. Namun, jika kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka

harus ditransliterasikan secara utuh sesuai pedoman transliterasi yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-Sabab

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam kerangka penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut cenderung diatur dalam penggunaan huruf kapital berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menyusun huruf yang mendasari nama individu (individu, tempat, bulan) dan huruf utama di awal kalimat. Jika nama diri dihilangkan sebelum kata sandang (al-), huruf di bawah nama diri ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf di bawah kata sandang. Jika terletak di awal kalimat, huruf A pada pasal tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Demikian pula halnya dengan huruf di bawah judul acuan yang didahului oleh pasal al-, baik yang tertulis dalam naskah maupun dalam catatan acuan (CK, DP, CDK, dan DR). Misalnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubāraka

10. Tajwid

Bagi orang yang membutuhkan kefasihan dalam bacaan, panduan transliterasi ini adalah bagian dasar dari Ilmu Tajwid. Sejalan dengan itu, pembuatan aturan transliterasi harus digabungkan dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas berkat rahmat, taufiq, hidayah, serta nikmat-Nya yang kita tidak akan mampu menghitung. Salah satunya nikmat kesehatan yang Allah karuniakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentunya terdapat berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi, akan tetapi semua itu tidak sebanding dengan dengan banyaknya kelancaran dan kemudahan yang telah Allah berikan. Tak lupa, shalawat dan salam yang tetap tercurahkan kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad Saw., semoga kelak kita semuanya senantiasa memperoleh syafa'atnya dan diakui sebagai umatnya. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn*.

Skripsi ini berjudul “MAKNA *AL-GAIŚ* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” yang penulis susun, untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 (Strata Satu) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis ingin menyampaikan rasa termakasih atas bantuan, masukan, pengarahan, motivasi, dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak atau orang lain dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, yakni kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Yang terhormat bapak Muhtarom, M.Ag. dan bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mengingatkan serta memotivasi agar mahasiswa segera menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. selaku Wali Dosen beserta Dosen Pembimbing I yang senantiasa selalu memberikan arahan dan dukungan tiada henti.

5. Bapak Muhammad Makmun, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran. Terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan, ajaran, dan kesabarannya selama proses penulisan ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan limpahan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan tulisan ini.
7. Kedua orang tua tersayang, Bapak Dr. H. Fadhil Hamim, M.Ag. dan Ibu Rahayu Asih S.pd, begitu banyak pengorbanan yang telah diberikan baik secara moral ataupun materil. Sungguh saya sadar bahwa tidak mampu membalas itu semua. Semoga melalui skripsi ini bisa menjadi awal bagi saya untuk meraih kesuksesan serta membuat beliau kedua orang tua saya menjadi bangga dan bahagia dunia akhirat.
8. Keluarga Besar Masjid Al-Iman kepada segenap teman pengurus Takmir, (Mas Hiut, Zidan, Fadhil, Adib, Taufiq, Nabil, Irfan, Rio, Bang Royan), yang senantiasa saling mengingatkan, menguatkan, memotivasi.
9. Para sahabat dan kerabat penulis, kedua kakak saya Syafiq Ma'mun dan Ahmad Kafi serta adik saya Fatatun Nabila, teman kelas IAT-C 2019 selama perkuliahan terkhusus (Afa, Ubaid, Dani, Zaky, Aal, Khadziq, Budi, Umam, Ma'bad, Bos Arya), kerabat KKN MIT Kelompok 14, teman-teman yang ada di Semarang, Tegowanu, Surakarta serta teman-teman lainnya yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi sumber rujukan yang berharga dalam penulisan ini. Dengan adanya kontribusi dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, penulis dapat menyajikan tulisan ini dalam bentuk skripsi dengan harapan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pengetahuan yang berarti.

Akhir penulisan berharap semoga karya yang sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum, serta memberi sumbangsih terhadap khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode penelitian.....	9
BAB II	12
GAMBARAN UMUM SEMANTIK.....	12
A. Sejarah Perkembangan.....	12
B. Pengertian Semantik.....	13
C. Semantik Al-Qur'an.....	18
1. Biografi Toshihiko Izutsu	22
2. Semantik Toshihiko Izutsu	24
3. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu.....	26
4. Contoh Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu.....	32
BAB III.....	36
GAMBARAN UMUM KATA AL-<i>GAIS</i> DALAM AL-QUR'AN DAN	
TAFSIR	36
A. Himpunan kata <i>al-Gais</i> dalam Al-Quran.....	36
B. Definisi kata <i>al-Gais</i> menurut para ulama	37
C. Penafsiran Kata <i>al-Gais</i> Menurut Para Mufasir.....	38
BAB IV	46

ANALISIS SEMANTIK KATA <i>AL-GAIŠ</i>	46
A. Makna dasar kata <i>al-Gaiš</i>	46
B. Makna relasional <i>al-Gaiš</i>	48
1. Analisis Sintagmatik.....	48
2. Analisis paradigmatic.....	53
C. Makna Sinkronik dan Diakronik.....	77
BAB V	87
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

ABSTRAK

Hujan adalah fenomena alam yang lazim ditemui oleh manusia. Hujan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. bagi semua makhluk di alam semesta, baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Semuanya merasakan manfaat dari adanya hujan yang artinya hujan adalah salah satu bentuk rahmat. Di dalam Al-Qur'an terdapat tujuh bentuk kata yang diindikasikan menunjukkan makna hujan, yaitu: *Maṭar*, *Ṣayyib*, *wābil*, *Gaiṣ*, *al-Wadq*, *al-Māu*, *al-Samā'*.

Akan tetapi pada faktanya hujan banyak menimbulkan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor dan sebagian manusia menghindari adanya hujan yang membuat kegiatan, usaha, bisnis ataupun yang lain menjadi terkendala atau gagal karena hujan. Pendapat ini seakan-akan bertentangan dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa hujan adalah rahmat yang membawa kepada kehidupan. Kata *al-Gaiṣ* menjadi pilihan karena kata tersebut dekat dengan makna hujan yang memberikan kepada pertolongan atau rahmat untuk keberlangsungan kehidupan dan juga makna asli yang di sandangnya yaitu hujan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna *al-Gaiṣ* memiliki makna dasar hujan. Kata *al-Gaiṣ* memiliki makna relasional yang tertera di dalam Al-Qur'an dengan mengkaji makna sintagmatik dan paradigmatis. Dalam analisis sintagmatik kata *al-Gaiṣ* memiliki relasi makna tahun kemakmuran, bentuk siksaan bagi orang-orang zalim yaitu besi yang mendidih, putus asa, berbangga-bangga dengan harta dan anak. Dalam analisis paradigmatis yang terdiri atas dua aspek yakni sinonim dan antonim. Adapun sinonim kata *al-Gaiṣ* antara lain yaitu kata *Maṭar*, *Ṣayyib*, *Wābil*, *al-Sama'*, *Baradu*, *al-Wiqr*, *al-Āriḍu*, *al-Hijārah*, *Kisafā*, *al-Rahmah*, *al-sahab*, *Ḥaṣībā*, *al-Riḥ*, *Ḥusbānā*, *al-Rizq*, *al-Raju'*, *al-Ṭallu*, *al-Raj'u*, *Anzala ma'aan*, *waqda*. Dan antonim kata *al-Gaiṣ* yaitu *al-Arā'*. Dilihat dari aspek penggunaan kata *al-Gaiṣ* dalam sejarahnya, kata *al-Gaiṣ* pada masa *pra-Qur'anik* kata tersebut mempunyai makna hujan sebagaimana mestinya. kemudian kata tersebut pada masa *Qur'anik* memiliki makna hujan sebagai pertolongan, pembelajaran, azab, dan tanda kekuasaan Allah. lebih lanjut pada *pasca-Qur'anik* kata tersebut memiliki makna yang lebih condong kepada makna hujan yang memberikan pertolongan. Dan *weltanschauung* kata *al-Gaiṣ* yakni hujan sebagai pertolongan, pembelajaran dan azab Allah SWT.

Kata Kunci: *Al-Gaiṣ*, Semantik, Toshihiko Izutsu

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hujan adalah fenomena alam yang lazim ditemui oleh manusia. Hujan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. bagi semua makhluk di alam semesta, baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Semuanya merasakan manfaat dari adanya hujan. Setiap tetesan air hujan yang turun dari langit menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Seperti yang telah disebutkan di dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 21 berikut:

أَلَمْ نَرِ أَنْ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 21).¹

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menyebutkan, bahwasanya Allah SWT. telah memberi kabar tentang asal air yang ada di bumi adalah dari langit. Maka ketika Dia telah menurunkan air dari langit, air hujan tersebut terserap ke dalam bumi, kemudian Dia mengalirkannya ke bagian-bagian bumi sesuai apa yang di kehendaki-Nya dan di tambahkan-Nya mata air sesuai kebutuhan. Banyak sekali Allah SWT. memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan air yang diturunkan dari langit dan dengannya ditumbuhkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan.²

Pada dasarnya hujan itu adalah rezeki yang dengan hujan keberlangsungan makhluk hidup terjadi sesuai dengan firman Allah:

¹ Depag RI, *al-Qur'ān*. (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 461

² Abdullah, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7, trans. Muhammad Abdul Ghoffar, “*Lubābu at-Tafsīr Min Ibni Katṣīr*” (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004) 99

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا

اللَّهُ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” Q.S Al-Baqarah [2]: 22.

Akan tetapi tak dapat di pungkiri bahwa hujan menimbulkan banyak masalah bahkan bencana yang besar bagi alam dan manusia untuk keberlangsungan kehidupan, seperti banjir dan tanah longsor. Bahkan sebagian manusia menghindari adanya hujan yang membuat kegiatan, usaha, bisnis ataupun yang lain menjadi terkendala atau gagal karena hujan untuk keberlangsungan hidupnya. Pendapat ini seakan-akan bertentangan dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa hujan adalah rahmat yang membawa kepada kehidupan.

Di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa bentuk kata yang diindikasikan menunjukkan makna hujan,³ yaitu: *Maṭar*, *Ṣayyib*, *wābil*, *Gaiṣ*, *al-Wadq*, *al-Māu*, *al-Samā’*. Kata-kata tersebut sepintas memiliki kesamaan makna. Akan tetapi, tidak mungkin mempunyai makna yang sama karena ketika Allah menyebutkan dengan kata yang berbeda pastinya memiliki makna yang berbeda pula atau paling tidak, memiliki penekanan makna yang berbeda meski diterjemahkan dengan terjemahan yang sama.

Dari beberapa kata dalam Al-Qur’an yang terindikasikan dengan makna hujan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji kata *al-Gaiṣ* untuk mengungkap makna hujan dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Kata *al-Gaiṣ* menjadi pilihan karena kata tersebut dekat dengan makna hujan yang memberikan kepada pertolongan atau rahmat untuk keberlangsungan kehidupan dan juga makna asli yang di sandangnya yaitu

³ Ahmad Lutfi Fathullah, *al-Qur’ān al-Hādī*, Software (Jakarta: al-Mughni Islamic Center, 2008).

السحاب من المنسكة الماء (air yang tumpah dari awan)⁴ atau hujan. Adapun Pemilihan terhadap pendekatan semantik Thosihiko Izutsu, didasari pada ruang kerja dalam semantiknya yang memuat makna dasar dan makna relasional yang berupa analisis sintagmatik dan paradigmatik, beserta aspek kronologis historis linguistiknya yakni aspek diakronik dan sinkronik yang terbagi atas masa pra-Qur'anik masa-Qur'anik dan sampai dengan masa pasca-Qur'anik, dengan maksud akan menghasilkan pemahaman serta pengertian yang utuh dan komprehensif atas suatu kata yang akan dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *al-Gais* dalam Al-Qur'an ditinjau dari teori semantik Toshihiko Izutsu ?
2. Bagaimana perkembangan makna *al-Gais* dalam Al-Qur'an ditinjau dari aspek sinkronik dan diakronik teori semantik Toshihiko Izutsu ?
3. Bagaimana *Weltanschauung* kata *al-Gais* dalam Al-Qur'an ditinjau dari teori semantik Toshihiko Izutsu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui makna *al-Gais* dalam Al-Qur'an ditinjau dari teori semantik Toshihiko Izutsu.
2. Untuk mengetahui perkembangan makna *al-Gais* dalam Al-Qur'an ditinjau dari teori semantik Toshihiko Izutsu.
3. Untuk mengetahui *weltanschauung* kata *al-Gais* dalam Al-Qur'an ditinjau dari teori Toshihiko Izutsu.

⁴ Ibn Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Libanon: An-Nastir, 1863), h. 4223

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah wawasan khazanah keislaman, khususnya dalam bidang semantik Al-Qur'an. Secara khusus, penelitian ini mempunyai dua kegunaan. yaitu:

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam kajian al-Qur'an, khususnya tentang makna *al-Gaiṣ*. Melalui pendekatan semantik yang dilakukan terhadap kosakata Al-Qur'an, khususnya terkait dengan lafadz *al-Gaiṣ*
 - b. Menambah wawasan dan sumbangan pemikiran bagi disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menambah pengetahuan tentang lafaz dan padanannya di dalam Al-Qur'an .
 - c. Menjadi tambahan literatur yang berharga dalam khazanah keilmuan, serta menjadi referensi dan sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti di bidang tersebut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan inspirasi dan dorongan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian serupa atau terkait dengan aspek linguistik Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan dan pemahaman lebih lanjut tentang linguistik Al-Qur'an serta mendorong pertumbuhan penelitian yang lebih mendalam di bidang ini.
 - b. Membantu pemahaman pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan, terutama dalam memahami makna lafadz *al-Gaiṣ* dalam Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna kosakata ini, pembaca dan pengkaji Al-Qur'an akan lebih mudah memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
 - c. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kajian kebahasaan (semantik) dalam Al-Qur'an. Dengan menekankan pada arti, perubahan makna, dan aspek-aspek terkait kosakata, penelitian ini menggambarkan bahwa kajian semantik memiliki peran penting dalam memahami makna dari kata-kata Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang meneliti tentang semantik Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Skripsi yang berjudul "*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Al-Qur'an*" disusun oleh Dinah Pitriyati. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang kata qalb dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya. Kata *Qalb* merupakan kata dasar yang artinya hati. Tetapi setelah di relasikan dengan menggunakan kajian makna relasional, kata *Qalb* berhubungan dengan kata Allah SWT, Nabi, kafir, musyrik, taqwa, iman, fasik, munafik, ahlu kitab, ingkar, dzikir, adzab, neraka dan surga.⁵
- b. Skripsi yang berjudul "*Makna Zann dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*" disusun oleh Esti Fitriyani Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Zann* dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali yang tersebar dalam 49 surat. Makna kata *Zann* ada yang bermakna prasangka yang tidak didasari dengan pengetahuan dan ada juga *Zann* yang bermakna prasangka yang didasari dengan pengetahuan. *Zann* yang didasari dengan pengetahuan maka bermakna *Alima* (mengetahui).⁶
- c. Skripsi yang berjudul "*Konsep Reproduksi dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala dalam Al-Qur'an)*" disusun oleh Noor Afwa Shofia Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Hamala* terbagi ke dalam dua kategori makna. Pertama, makna dasar dari kata *Hamala* yaitu

⁵ Dinah Pitriyati, "*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Alquran*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).

⁶ Esti Fitriyani, "*Makna Zann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).

membawa. Kedua, makna relasional dari kata *Ḥamala* dalam Al-Qur'an adalah menanggung dosa (kesalahan), musibah (cobaan), tanggung jawab terhadap amanat, fungsi dan kegunaan binatang dan kendaraan untuk alat mengangkut, reproduksi manusia, sesuatu yang dibawa dan tugas Malaikat. Akan tetapi, fokus penelitian skripsi ini adalah tentang makna relasional reproduksi manusia. Medan semantik dari kata *Hamala* yang berkaitan dengan reproduksi manusia adalah kata *halaqa, Azwaj, Arḥam, Syakara, Waḍa'a, Kurhan, Waṣaina, Ṣalih*.⁷

- d. Skripsi yang berjudul "*Kajian Semantik Makna Kata Ḍanb dan Iṣm dalam Al-Qur'an*" disusun oleh Dini Hasinatu Saadah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Ḍanb* dan *Iṣm* setelah di analisa dengan medan semantik, maka muncul beberapa poin. Pertama, mengenai sebab. Sebab dari *Ḍanb* diantaranya adalah *Kufr, Kazaba, Tawallawa*. Sedangkan sebab *Iṣm* diantaranya Adalah *Syirk, Fawāḥisy, Zann, Ḥaram, Kufr, Dan Aduww*. Kedua, mengenai bentuk. Bentuk *Ḍanb* diantaranya *Isrāf, Żalim, dan Fawāḥisy*. Sedangkan bentuk *Iṣm* adalah *Kabā'ir, Azīm dan al-Lamam*.

Ketiga, mengenai akibat. Akibat dari *Ḍanb* dan *Iṣm* adalah *Ażab dan al-Nar*. Keempat, mengenai penghapusan. Penghapusan dari *Ḍanb* adalah *Taubah, Iman, Dzikrullah dan Istigfar*. Sedangkan, penghapusan dari *Iṣm* adalah *Taqwa dan Istigfar*.⁸

- e. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pasangan dalam Al-Qur'an (Analisis Kata Jauz Menggunakan Pendekatan Semantik)*" disusun oleh Sarah Aulia, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Jauz* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 81 kali dalam 72

⁷ Noor Afwa Shofia, "*Konsep Reproduksi dalam Alquran (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Ḥamala dalam Alquran)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2016).

⁸ Dini Hasinatu Saadah, "*Kajian Semantik Makna Kata Ḍanb dan Iṣm dalam Alquran*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).

ayat dan 43 surat. Makna dasar kata *Zauj* adalah sepasang, pasangan atau *Azwāj* yang berarti menikah. Makna relasional dari kata *Zauj* adalah pasangan yang berada dalam ikatan yang sesuai syariat Al-Qur'an, yang dapat saling melindungi, menyayangi dan menghormati.⁹

- f. skripsi yang berjudul "*Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jamā'ah dan Padanannya dalam Al-Qur'an*" disusun oleh Kamaludin Bahtiar, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan Makna dasar kata *Jamā'ah* adalah "kumpulan" dan seluruh kata yang memiliki kedekatan dengan kata jamaah diartikan secara literal dengan makna *Jamā'ah*. Makna relasionalnya adalah penyandaran kata *Jamā'ah* dengan keilmuan, kelompok, partai tertentu dan seterusnya. Makna kontekstual kata *Jamā'ah* bervariasi atau beragam yang ditentukan oleh konteks ayat yang disebutkan. Medan semantik dari kata jamaah adalah kata; *Ummah, Qaum, Uṣbah, Fi'atun, Hizb-Aḥzab, Sullah Dan Fauz*.¹⁰

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penulis tidak menemukan adanya persamaan tema dengan penelitian yang akan penulis teliti saat ini. Akan tetapi, dalam segi pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengungkap makna kata *al-Gaiṣ* dalam Al-Qur'an adalah sama dengan menggunakan metode semantik. Dalam wilayah pembahasan, selain menjelaskan tentang gambaran umum semantik juga akan disebutkan tentang ayat-ayat yang membahas kata *al-Gaiṣ* dalam Al-Qur'an dilihat dari kajian semantik.

F. Kerangka Teori

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwasannya Al-Qur'an adalah teks yang kedudukannya dalam semantik samahalnya dengan kitab-kitab lainnya, yang menandakan bahwa dengan analisis semantik dapat digunakan untuk menggali

⁹ Sarah Aulia, "*Konsep Pasangan dalam Alquran (Analisis Kata Jauz Menggunakan Pendekatan Semantik)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2016)

¹⁰ Kamaludin Bahtiar, "*Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jamā'ah dan Padanannya dalam Alquran*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2016)

makna Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah semantik Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar merupakan makna yang telah melekat pada kata tersebut dan selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan, baik di dalam maupun diluar Al-Qur'an. Makna ini disebut juga dengan makna asli dari sebuah kata dan bersifat denotatif. Sedangkan makna relasional merupakan makna baru yang didapatkan pada sebuah kata tergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan dengan kata lain makna ini bersifat konotatif.¹¹ Dan untuk memperoleh makna relasional maka diperlukan:

1. Analisis Sintagmatik, yaitu suatu analisa yang mencoba untuk makna suatu kata dengan memperhatikan kata yang ada di depan dan di belakang kata tersebut.
2. Analisis Paradigmatik, yaitu sebuah analisa dengan mencoba mencari suatu makna dengan membandingkan dengan kata yang mirip (sinonim) ataupun kata yang bertolak belakang (antonim) dengan kata tersebut.

b. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang masih tetap dan tidak berubah dari sebuah kata ataupun konsep yang bersifat horizontal. Sedangkan aspek diakronik merupakan pandangan terhadap suatu bahasa yang bersifat vertikal, aspek ini menitikberatkan pada waktu dimana waktu tersebut digunakan. Toshihiko Izutsu dalam hal ini membagi menjadi tiga periode yakni *pra Qur'anik*, *pasca Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.

c. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan pandangan dunia masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebatas alat bicara atau berfikir

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, terj Agus fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara wacana, 2003, h. 11-15

melainkan digunakan dalam penafsiran dan pengkosepan dunia yang mengilinya.¹²

G. Metode penelitian

Dalam sebuah penelitian menentukan metode penelitian merupakan hal yang penting untuk digunakan sebagai pisau analisis. Seperti pencarian, pengumpulan dan pengolahan data. Dan metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam kegiatan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, fungsional organisasi, serta ekonomi. Penelitian ini juga tidak dapat dicapai dengan menggunakan kuantifikasi (pengukuran) ataupun dengan statistik.¹³ Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi yang utuh dan komprehensif terkait makna kata *al-Gaiṣ* dalam Al-Qur'an.

Mengenai sumber penelitian, terdapat dua sumber penelitian dalam skripsi ini, yaitu sumber data primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang di dapat atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya secara langsung. Data primer juga dinamakan dengan data asli.¹⁴ Adapun sumber primer dalam penelitian yaitu Al-Qur'an dan buku Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an karya Tohihiko Izutsu. Sumber

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat atau dikumpulkan kan dari sumber yang telah ada oleh peneliti, (peneliti sebagai tangan kedua), yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain, laporan, Biro Pusat Statistik

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 32.

¹³ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat. Indonesia, 2020, h. 6

¹⁴ M. Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, h. 68.

(BPS), buku, Jurnal, dan lain-lain.¹⁵ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain kamus klasik seperti *al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur’ān*, *Lisān al-‘Arab*, *Maqāyīs al-Lughah*, *Mu’jam al-Munfahras Li al-alfāz al-Qur’ān* serta kamus Al-Qur’an yang lain. Juga kitab-kitab tafsir, jurnal artikel, buku-buku, skripsi dan alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan (dokumentasi), bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan penelitian’ kemudian data-data tersebut diklasifikasi, dikategorisasi serta dicari hubungannya dan disimpulkan berdasarkan teori-teori yang ada.

Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut akan diolah dan diproses sebagaimana berikut:

Meguraikan dan mengelompokkan tentang ayat yang berbicara tentang *al-Gaiś* dan pengelompokkan ini berdasarkan gramatikal kata *al-Gaiś* dalam tuturan ayat, untuk kemudian dijadikan sebagai acuan dalam proses analisis data.

Pada tahapan ini akan dilakukan kata *al-Gaiś* dalam Al-Qur’an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, menentukan kata kunci merupakan langkah awal sebagai pokok pembahasan, yang dilanjutkan dengan analisis kata *al-Gaiś* baik makna dasar maupun makna relasional melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta pemaknaan ditinjau dari aspek sinkronik dan diakronik dan terakhir *weltanschauung* dari kata *al-Gaiś*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, dibutuhkan sebuah sistematika penelitian agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari

¹⁵ M. Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun sistematika pembahasan ini penulis sajikan ke dalam empat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I, yakni berupa pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian

Bab II, berisi tentang landasan teoritis semantik Al-Qur'an berupa pengertian semantik, ruang lingkup kajian semantik, langkah-langkah teknis pemaknaan kata dengan analisis semantik.

Bab III, adalah pendekatan semantik pada kata *al-Gaiṣ* dalam al-Quran yang terdiri dari penggunaan dan ayat-ayat yang membahas tentang *al-Gaiṣ*, *Asbāb an-Nuzūl* ayat-ayat tentang kata *al-Gaiṣ*, makna dasar dan makna relasional kata *al-Gaiṣ*, ini penting untuk mencari aspek waktu dan di mana kata tersebut dilahirkan dan dalam kondisi budaya seperti apa ketika ayat tersebut turun dan yang terakhir membahas medan semantik.

Bab IV, adalah penutup yang terbagi dalam dua sub bab. Di antaranya ialah; sub pertama berisi mengenai kesimpulan, sub bab kedua adalah saran peneliti terkait beberapa kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan agar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini (analisis semantik) bisa menjadi lebih baik.

BAB II

GAMBARAN UMUM SEMANTIK

A. Sejarah Perkembangan

Pada tahun 1894 Istilah Semantik muncul, melalui Organisasi filologi Amerika (*American philological Association*). Melalui artikel yang ditulis oleh M. Breal dengan judul *Le lois intellectuelles du langage*, Istilah ini telah dikenal sejak abad 17, Breal mengungkapkan dalam bahasa Prancis istilah semantik dikenal dengan *semantique* dan masih disebut sebagai semantik historis, dan istilah ini merupakan sebagai bidang baru dalam keilmuan. Pada abad ke-19 akhir, Breal lagi-lagi mengeluarkan karyanya dengan judul *Essai de Semantique*.

Dan kemudian munculah semantik Al-Qur'an yang diperkenalkan Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul *Relasi antara Tuhan dan Manusia*. Didalamnya menjelaskan definisi semantik Al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Al-Qur'an agar mengetahui *Weltanschauung* Al-Qur'an (visi Qur'an tentang alam semesta).¹

Dalam penafsiran Al-Qur'an sebenarnya penggunaan semantik telah dimulai sejak era klasik. Akan tetapi belum ada cabang keilmuan semantik yang independen pada waktu itu. Memang sedikit meragukan pada era tersebut. Namun belum spesifik, tidak menutup kemungkinan bahwa penafsiran dengan kajian ini telah ada. Disini penulis membagi periodisasi semantik menjadi dua², sebagai berikut:

1. Era Klasik

Masa setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw dan dimana para sahabat beliau mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan pada ayat-ayat yang sulit diterima oleh logika. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Mujahid Ibn Jabbar yang melakukan

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia*h. 3

² Fauzan Azima, *Semantik al-Qur'an* (Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. I No. I April 2017: 45-73) h. 53-54

penafsiran dengan pendekatan semantik, dimana beliau mengalihkan makna dasar ke rasional pada Qs. al-Kahfi : 34.

Pada ayat tersebut terdapat kata tsamar yang memiliki makna asli buah-buahan. Namun oleh Mujahid kata itu dimaknai dengan harta kekayaan (emas dan perak). Perubahan makna kata tersebut sebagai makna pentingnya konteks masyarakat pada masa itu.

Semantik dalam Al-Qur'an dimulai masa Muqatil Ibn Sulaiman. Generasi setelahnya seperti: Harun Ibn Musā, Yahya Ibn Salam, al-Jahiz, Ibn Qutaibah dan Abd al-Qadir Jurjaniy. Beliau dalam memahami Al-Qur'an, sangat menekankan pentingnya pemaknaan konteks. Dan juga mereka membedakan antara makna dasar dan makna rasional.

2. Era Kontemporer

M. Syahrur dalam bukunya yang berjudul *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'asyirah* yang didalamnya menunjukkan kecenderungan dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode semantik. Adapun tokoh kontemporer sangat populer yaitu Toshihiko Izutsu. Dalam bukunya yang berjudul *God and Man in the Koran*, Kemudian beliau melanjutkan metodenya pada buku *The Concept of Belief in Islamic Theology*. Terakhir dalam bukunya yang berjudul *Ethico-religious Concepts in the Qur'an*.³

B. Pengertian Semantik

Secara etimologi, kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang, kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti *menandai*, *berarti* atau *melambangkan*, yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah lambang linguistik. Dalam sumber lain dikatakan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *semantike*, bentuk *muannats* dari *semantikos* yang memiliki arti: memaknai, menunjukkan atau *to signify*.⁴ Istilah *semantic* sendiri diturunkan dari bahasa *perancis* yakni *semantique* yang dipopulerkan oleh seorang ahli filologi prancis

³ Fauzan Azima, *Semantik al-Qur'ān* ...h.54-57

⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016, h.

bernama Michael Breal di tahun 1883 di dalam sebuah karya ilmiahnya yang berjudul *Lois Intellectuelles du Langage*, dan semenjak saat itu istilah *semantic* kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik.⁵

Berkenaan dengan definisi semantik, beberapa ahli telah memberikan berbagai pengertian tentang ilmu semantik. Antara lain, Senada pula yang dikemukakan

Berikutnya, menurut para ahli lainnya definisi Semantik yaitu sebagai berikut :

1. Chaer (2011: 25)
semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, yakni salah satu dari tiga tatanan bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik). Di mana semantik mempelajari relasi antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya ataupun dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa.⁶
2. Kreidler (1998)
semantik merupakan kajian makna secara sistematis atau sebuah kajian tentang bagaimana makna disusun dan dinyatakan secara bahasa.⁷
3. Verhaar (1989: 124)
semantik merupakan teori makna atau arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.
4. Lerher (1974: 1)
semantik adalah studi tentang makna, bagi Lerher semantik merupakan kajian yang cukup luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.
5. Kambartel (Bauerk, 1979: 195)

⁵ Yendra, *Mengenal ilmu bahasa (Linguistik)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. 191

⁶ Nurtaqwa Amin, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab*, h. 41.

⁷ Yendra, *Mengenal ilmu bahasa*, h. 193

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti dan mengkaji makna dari satuan-satuan vokalbuler yang mengacu pada relasi makna antara satuan-satuan yang dituju.⁸

6. Ridwan (2002:61)

semantik yang mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang memunculkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

7. Lyons (1992: 156)

semantik adalah kajian tentang makna.

Semantik terbagi dalam tiga bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis makna

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa makna ada dua, yaitu Makna dasar adalah sesuatu yang lekat pada kata tersebut dan selalu ikut dimanapun kata itu diletakkan. Kemudian makna relasional merupakan makna yang konotatif dimana diberikan dan diimbuhkan pada makna yang ada dengan menyimpan kata tersebut pada posisi tertentu dan berbeda pada relasi yang beda dengan kata-kata penting lainnya.⁹

2. Relasi makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang ada pada satuan bahasa dengan bahasa lainnya. Yang dimaksud satuan bahasa dapat berupa kata, frasa juga kalimat, dan relasi semantik dapat menyatakan serupa maknanya, bertolak belakang, ketercakupan, kegandaan, atau kelebihan maknanya.¹⁰

3. Perubahan Makna

Perubahan makna atau perubahan semantik seringkali beriringan dengan perubahan sosial karena disebabkan perpindahan

⁸ Nurtaqwa Amin, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab (kajian Al-Qur'an melalui analisis relasi struktur linguistik dan konteks dalam pelaksanaan kalimat imperative)*, Solok: Cendikia Insan Mandiri, 2021, h. 41.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...* h.12

¹⁰ Abdul Chaer, *Linguistik umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 297

penduduk, peperangan, kemajuan teknologi dan ilmu ekonomi budaya dan sebab-sebab lainnya. Perubahan makna dapat ditinjau dengan enam jenis;

- a. Generalisasi (Perluasan)
- b. Peyorasi (penurunan)
- c. Ameliorasi (peninggian)
- d. Spesialisasi (pengkhususan)
- e. Asosiasi (Persamaan)
- f. Sinestesia (pertukaran)

Dalam banyak hal, dibedakan pemakaian antara makna dan arti, keduanya seolah-olah bersinonim. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, makna adalah, (1) Arti, ia memperhatikan makna dalam tulisan kuno, (2) maksud pembicara atau penulis kepada suatu kebahasaan. Dengan pengertian tersebut makna bersinonim dengan arti. Namun, dalam kajian linguistik kedua istilah tersebut berbeda. Makna dalam bahasa Inggris disebut *sense*, dan arti disebut *meaning*. Demikian juga dalam bahasa Arab, makna disebut *al-ma'na* dan arti disebut *al-dilalah*.¹¹

Jadi dari beberapa pandangan di atas tentang pengertian semantik, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang menjadikan makna sebagai objek kajian. Dan dikaji secara sistematis, apa itu makna, bagaimana itu disusun, perubahan makna, bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dan struktur bahasa dan bagaimana makna itu diujarkan dalam segi bahasa. Sebagai cabang ilmu bahasa, semantik memiliki kedudukan yang sejajar dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya seperti sintaksis, morfologi dan fonologi yang membedakan ilmu-ilmu tersebut adalah morfologi dan sintaksis termasuk dalam tataran gramatikal, sedangkan fonologi dan semantik termasuk dalam tataran di luar gramatikal tetapi membentuk gramatikal.¹²

¹¹ Nurtaqwa Amin, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab*, h. 41.

¹² Yendra, *Mengenal ilmu bahasa*, h.193

Sehubungan dengan itu, selain istilah semantik terdapat juga istilah lain yang digunakan dalam lingkup linguistik, di antaranya yaitu semiotologi (*semiology*), semiotika (*semiotic*), semasiologi (*semasiology*), semik (*semic*) dan senemik (*senemic*) yang dari semua itu, merujuk pada disiplin ilmu yang mempelajari makna atau arti dari suatu lambang ataupun tanda. Namun, dalam studi linguistik istilah semantik lebih umum digunakan karena istilah-istilah yang lainnya itu memiliki cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna dan tanda atau lambang pada umumnya. Seperti halnya kode morse, tanda atau rambu-rambu lalu lintas, dan tanda-tanda ilmu matematika dan lain-lain. Sedangkan ruang lingkup semantik hanya terbatas pada tatanan makna atau arti yang bersinggungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.¹³

Dalam sejarahnya, kajian semantik telah ada semenjak zaman Yunani kuno, salah satu pemikirnya yaitu Aristoteles, seorang filosof yang pertama kali menggunakan istilah “makna” melalui definisi istilah kata. Menurut pendapatnya kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Selain Aristoteles, ada juga plato, yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Namun di zaman itu belum ada batasan yang jelas antara etimologi, studi makna, ataupun studi makna kata.¹⁴

Dalam Bahasa Arab, semantik diterjemahkan dengan ‘*Ilmu Dalalah*’ yang terdiri dari dua kata: ‘*Ilmu*’ yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-Dalalah* atau *al-Dalalah* yang berarti penunjukkan dan makna. Jadi dapat dipahami bahwa, ilmu dalalah secara bahasa berarti ilmu yang mengkaji makna. Sedangkan secara terminologis ilmu dalalah adalah bagian dari ilmu linguistik (‘*Ilmu al-Lughah*’) yang berdiri sendiri atau ilmu yang mempelajari perihal makna suatu bahasa, baik dalam tataran kosakata (*Mufradat*) ataupun tataran struktur (*Tarakib*).

Menurut Mukhtar Umar ‘*Ilmu al-Dalalah*’ adalah sebagai berikut:

¹³ Yendra, *Mengenal ilmu bahasa*, h.192

¹⁴ Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, h.195.

“Sebuah disiplin ilmu tentang makna, atau ilmu yang mengkaji perihal makna, atau bagian dari linguistik yang mempelajari teori makna, atau bagian dari linguistik yang mempelajari ketentuan yang harus dipenuhi dalam mengungkap lambing bunyi sehingga memiliki makna”.¹⁵

C. Semantik Al-Qur'an

Identitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berbahasa Arab telah menjadi titik awal akan munculnya semantik Al-Qur'an. Identitas ini dikatakan oleh Taha Husyen bahwasanya secara eksternal Al-Qur'an tidak seperti puisi atau prosa, tidak disebut puisi karena ia tidak megandung rima puisi atau mantra, dan juga bukan prosa karena ia dikarang tidak sebagaimana sebuah prosa yang umumnya dirangkai. Identitas ini memberikan sebuah isyarat bahwa, walaupun berkonotasi mirip, struktur semantis Al-Qur'an mempunyai perbedaan dengan bahasa arab. Dari kemiripan ini menjadikan Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bagian dari bahasa arab dan juga ia membentuk diri menjadi bahasa Arab Qur'ani.¹⁶

Identitas ini menjadi langkah awal dalam melihat semantik Al-Qur'an yang berusaha dalam pencarian makna. Banyak dari kalangan sarjana muslim awal yang berupaya mencari makna Al-Qur'an dengan menelusuri pada karakteristik pada bahasa arab. Hubungan yang positif di antaranya keduanya menjadi penyebabnya, tidak mengherankan jika kemudian nuansa dialektik bahasa Al-Qur'an dengan ragam jenis bahasa dan makna dalam masyarakat Arab. Lebih jauh, permasalahan ini menjadikan Al-Qur'an mempunyai segi pencarian makna yang menarik. Diwahyukannya Al-Qur'an dengan berbagai dialek (*Ikhtilāf al-Qira'at*) dalam kurun waktu yang cukup panjang menjadikan ia terbungkus dalam dialek suku, lokalitas dan situasi bahasa yang ada. Oleh sebab itu, Ibn Qutaibah juga sepakat bahwa Al-Qur'an terkait dengan bahasa Arab, maka memahaminya berarti memahami percakapan mereka.¹⁷

¹⁵ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h.3

¹⁶ Syamsul Wathoni, *Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir (orientasi Semantik Al-Qur'an klasik dalam diskursus Hermeneutik)*, Maghza vol 1, No 1, Januari-juni 2016, h. 99

¹⁷ Syamsul Wathoni, *Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir*, h.100

Pendek kata, identitas Al-Qur'an diatas telah menegaskan kedudukan semantik sebuah disiplin ilmu yang fokus pada simbol. Disebut juga '*ilmu Dilalah*, semantik menalaah makna, tanda yang menyatakan makna, relasi serta pengaruh dari makna itu sendiri, baik dalam bentuk *Tarkīb* maupun *Mufradah*. Sebagai sebuah teks, semantik Al-Qur'an klasik banyak dikaji dalam ragam pembahasan, di antaranya: orientasi lafal, majaz dan perkembangan makna (*Taṭawwur al-Dalali*).

Dalam menyampaikan pesannya, Al-Qur'an tidak selalu menggunakan bahasa yang selaras, dengan kata lain terdapat variasi lain. Setidaknya Al-Qur'an mencakup orientasi makna dalam empat hal (1) *at-Tabayyun*, satu lafal Al-Qur'an memiliki makna satu yang jelas, (2) *al-Isytimal*, satu lafal Al-Qur'an yang mempunyai makna umum, namun mempunyai makna turunan, (3) *at-Taraduf* yakni satu lafal yang mempunyai makna sinonim dengan lafal yang lainnya, (4) *at-Ta'addud Ma'na*, yakni satu lafal Al-Qur'an yang mempunyai makna polisemi. Di dalam dirkursus *Mabaḥis al-Faz*, usul fikih melihat bahwa Al-Qur'an memang terdapat seni makna dari makna, dengannya maka terbentuk *Qarinah Mu'ayyanah* dan *Qarinah Mani'ah* yang dijadikan poin analisis dalam menentukan makna yang cocok. Al-Jahiz juga menyatakan bahwa dalam lafal Al-Qur'an terdapat *al-Ma'na* dan juga *al-Ma'na Min al-Ma'na*.

Apabila ditarik pada prespektif relasional, maka semantik Al-Qur'an memiliki peranan yang unik, terkait ranah makna dan menyatu dalam membentuk permainan makna. Realitas teks (Al-Qur'an) dan realitas yang dituju teks (*Khitab Al-Qur'an*) membuat dua entitas yang didiskusikan dalam banyak pemikiran klasik dari berbagai kalangan, dari kelompok *Lugawiyyyūn*, seperti Ibn Fāris dan al-Zamakhsharī memiliki kajian tersendiri.

Demikian juga dari kelompok ushuliyyun, hal yang sama juga dari kalangan *falāsifah* dan *balagiyyūn*. Dirkursus ini memperlihatkan *Semantis* dalam banyak sisi, atau dapat juga disebut hirarkis penafsiran. Sistem komunikasi yang diperankan selalu melihat relasi yang menunjukkan makna,

memahami lafal Al-Qur'an, serta memberi pemahaman terhadap masyarakat terhadap makna yang diproduksi.¹⁸

Secara konseptual, semantik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa, bahasa disini dapat diartikan sebagai bahasa lisan maupun tulis. Namun bahasa tulis cenderung lebih sering dipakai dalam studi semantik, tidak lain karena bahasa tulis merupakan bahasa non verbal yang harus dipahami pembaca tanpa kehadiran komunikator aktif secara langsung. Studi semantik tidak hanya berhenti pada satu wilayah kebahasaan saja, dalam studi Islam banyak sarjana muslim yang menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis kitab suci Al-Qur'an.¹⁹

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an dinilai sebagai kitab klasik yang berisi kumpulan wahyu yang memiliki keagungan sastra, bahkan karya sastra ideal itu sendiri, ia merupakan mukjizat, yang mana letak kemukjizatannya tidak hanya terletak pada kandungan isinya, namun terletak pada keindahan bahasanya juga. Sebagai kalam Allah Swt, Al-Qur'an masih berbentuk simbolik, jika ingin memahami bahasa yang ada dalam Al-Qur'an tentu saja harus memahami bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Susunan Al-Qur'an secara linguistik dari yang terkecil bermula dari huruf atau fonem, kemudian unsur fonem berubah menjadi kata atau frasa, unsur frasa berkumpul menjadi sebuah kalimat atau klausa, dan menghimpun menjadi sebuah ayat. Tiap-tiap ayat memiliki unsur kata yang mana tiap kata memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut Al-Jahiz, Al-Qur'an telah memilih kata dengan perhatian khusus. Ia memilih dengan cermat untuk menunjukkan makna-makna yang tepat. Terkadang dapat dijumpai dua kata secara denotatif bermakna sama, akan tetapi salah satunya lebih berhak menunjukkan makna itu dari yang lainnya. Sebagaimana strukturisasi *Qur'ani* memiliki kepiawaan dalam menempatkan kata pada tempatnya dalam tema yang dikehendaki. Sebagaimana ia juga memiliki keindahan dalam seleksi dan memelihara perbedaan di antara kata-

¹⁸ Syamsul Wathoni, *Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir*. h.101

¹⁹ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam konvensi bahasa*, Indramayu: penerbit Adab, 2020, h. 83

kata, oleh karena itu kata-kata yang memiliki kesamaan makna (sinonim) tidaklah menunjukkan arti yang sama, tetapi sesungguhnya untuk makna yang berbeda-beda. Dari situlah arti penting studi semantik dalam penafsiran Al-Qur'an agar maksud makna dapat tercapai pada pembaca.

Dalam bidang penafsiran Al-Qur'an kesadaran awal akan semantik adalah ulama yang bernama Muqatil Ibn Sulaiman (w 150/767). Meski tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampui apa yang telah dilakukan Ibn Sulaiman, namun dalam hal kesadaran semantik, mujahid belum banyak menyentuh. Karya Ibn Sulaiman yang menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik tersebut adalah *asy-Asybāh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-Karīm* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Muqatil menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an disamping memiliki arti yang definitif juga memiliki arti alternatif lainnya, sebagai contohnya adalah kata "maut", yang memiliki makna dasar mati. Menurut Muqatil dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki arti *alternative*, yakni (1) tetes yang belum dihidupkan, (2) manusia yang salah beriman, (3) tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang.²⁰

Selain Muqatil, terdapat beberapa ulama yang memiliki karya yang serupa, di antaranya, *al-Taṣrif* karya Yahya bin Salman (w.200 H) ditulis pada abad ke 2 H, *at-Taḥṣīl an-Nazāir al-Qur'ān* karya Hakim al-Tirmidzi (w.320). kitab ini ditulis diabad ke 3 H. *Wujuh Al-Qur'an* karya Abi Abd Rahman Ismail bin Ahmad al-Dharir Naisaburi. Islah *al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, kitab ini dinisbahkan kepada Husain bin Muhammad al-Dhamagani dan lain-lain.²¹

Diera kontemporer tokoh semantik Al-Qur'an yang paling masyhur yaitu Toshihiko Izutsu, salah satu Analisis semantiknya terhadap kata di dalam Al-Qur'an adalah kata "Allah", secara historis, sebelum Islam hadir di tengah-Tengah masyarakat Arab, masyarakat arab telah mengenal kata Allah, dengan

²⁰ Wahyu Hanafi putra, *Linguistik Al-Qur'an*, h. 85

²¹ Wahyudi, *al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm prespektif historis*, Al-Quds: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Hadis, Vol.3 no 1, 2019. h 31

makna dasar yang sama. Konsep Allah dalam masyarakat jahiliyah pada waktu itu, Allah sebagai tingkatan tertinggi di atas berhala-berhala. Sedangkan dalam konsep Islam, kata “Allah” ini di gunakan sebagai nama Allah SWT dalam wahyu Islam.²²

D. Semantik Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914, Toshihiko Izutsu berasal dari keluarga yang religius, pengalaman ajaran *Zen* Buddhisme ia tekuni sejak dini. Bahkan, kedalaman pemikirannya dalam hal filsafat dan mistisme dipengaruhi oleh pengalamannya dalam bertafakkur dalam praktik ajaran *Zen* yang ia geluti sejak muda. Pendek kata, dapat dikatakan bahwa latar belakang dan suasana keluarga Toshihiko Izutsu berpengaruh besar dalam membentuk pemikirannya.²³

Izutsu mengenyam pendidikannya dari mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi ia selesaikan di negara asalnya, Jepang. Setelah tamat dari SMA, Izutsu melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi di Universitas Keio, Tokyo. Tetapi ia memutuskan berpindah dari Fakultas tersebut dan memilih jurusan sastra Inggris. Disaat itu juga, ia belajar dari berbagai macam bahasa asing, seperti Arab, Inggris, Rusia, Persia, India, Jerman, Perancis dan berbagai bahasa Eropa lainnya. Disini ia juga menyelesaikan Studi S2 Master of Art (MA) di usianya yang ke 23 di tahun 1946. Di tahun yang sama ia juga diangkat menjadi dosen tetap dan menjadi Assistant Professor di tahun 1950, dan pada tahun 1954 ia dikukuhkan sebagai Professor dalam bidang linguistik dan Oriental Study.²⁴

Pada tahun 1962-1968 Izutsu menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Canada. Ia mengajar di sana atas permintaan Wilfred Cantwell Smith, yang pada saat itu menjabat sebagai

²² Wahyu Hanafi putra, *Linguistik Al-Qur'an*.h. 85

²³ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 145

²⁴ Muhammad Hidayatullah, *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (kajian semantik Thosihiko Izutsu)*,

Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h 31.

direktur kajian Islam di Universitas tersebut. Setelah enam tahun berselang Izutsu mengajar, kemudian ia diangkat menjadi profesor pada tahun 1969-1975 di universitas yang sama. Ia kemudian berhijrah ke timur tengah, tepatnya di negara Iran, setelah beberapa tahun mengajar di McGill. Di Iran ia menjadi pengajar di imperial Iranian Academy of Philosophy, ia mengajar atas permintaan temannya, yakni Sayyed Hossein Nasr. Dan menjadi pengajar kurang lebih selama empat tahun, yakni pada tahun 1975 sampai 1979.

Selain itu, di lembaga keilmuan lainnya Izutsu juga pernah berkiprah. Pada tahun 1960 di Arabic of Language tapatnya di Kairo Mesir, pada tahun 1971, di Institut Internasional de Philosopy, yang bertempat di Paris, Pada Tahun 1983, pada tahun 1983 di Nihon Gakushu (The Japan Academy), yang bertempat di Negeranya sendiri yakni Jepang, Pada tahun 1959-1961 ia menjadi pelawat Rockefeller yang bertempat di Amerika Serikat dan pada tahun 1967-1982 di Eranos Lecture on Oriental Philosophy yang bertempat di Switzerland. Ia mengakhiri perjalanan Akademisnya di Universitas keio sebagai profesor emiritius sampai ia wafat.²⁵

Toshihiko Izutsu telah melahirkan banyak karya dalam studi Islam terkait tasawuf, filsafat Islam ataupun studi Al-Qur'an. Akan tetapi, dari beberapa karyanya yang memiliki pengaruh besar terkait studi Al-Qur'an setidaknya terdapat empat buah karya. Di antaranya:

- a. The structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics (Tokyo: Keio University, 1959)
- b. God and Man in The Koran: Semantics of The Kuranik Weltanschauung (Tokyo: keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964)
- c. The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam (Tokyo, keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966)

²⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 147.

- d. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966).²⁶
 - e. *Sufism and taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concept*
 - f. *Creation and the timeless Order of Things: Essays In Islamic Mystical Philosophy*
 - g. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism.*
 - h. *Language and Magic. Studies in the Mgcical Function of speech* (1956).
2. Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu menegaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang, seperti teologi, filsafat, sosiologi, tata bahasa dan takwil (*exegesis*). Ketika ia mengusulkan gagasan semantik dalam mengkaji Al-Qur'an itu berarti terdapat hubungan yang erat antara metodologi semantik dan pemahaman terhadap Al-Qur'an serta sumbangan atas perkembangan pemikiran Islam.²⁷

Dalam pandangan Izutsu semantik merupakan kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci (*key word*) bahasa dengan pandangan yang pada akhirnya sampai kepada pemahaman yang konseptual *Weltanschauung*. Atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak sekedar sebagai alat berbicara ataupun alat berfikir, namun lebih jauh lagi, yakni sebagai mengonseptualisasi dan menafsirkan dunia yang melingkupinya.

Semantik jenis *Weltanschauungslehre* ini, sebuah kajian terhadap hakikat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa di saat sekarang atau di zaman yang sangat penting dalam sejarahnya, yang dianalisis secara metodologi terhadap konsep-konsep yang dilahirkan bangsa tersebut untuk dirinya dan telah menyatu kedalam bahasa-bahasa kunci tersebut. Pendek kata, semantik Al-Qur'an dalam pandangan Izutsu seharusnya dipahami

²⁶ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 16.

²⁷ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 185.

dalam pengertian *Weltanschauung* atau pandangan Al-Qur'an, dengan kata lain visi Al-Qur'an tentang alam semesta (*universe*). Kenyataan ini jelas mengetengahkan tesis bahwa Al-Qur'an, Islam berbeda dengan agama sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, Izutsu berasumsi bahwa analisis semantik akan membentuk suatu ontologi wujud (*being*) dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya ialah memunculkan tipologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penelaahan analisis dan metodologi terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peranan dalam menentukan pembentukan visi Qur'ani tentang alam semesta. Jadi, semantik yang digunakan sarjana Jepang ini tidak hanya berusaha memahami makna, tetapi sekaligus budaya yang terkandung di dalamnya.²⁸

Gagasan akan semantik Toshihiko Izutsu berangkat dari permasalahan pada semantik, yang menurutnya semantik merupakan susunan yang sangat rumit dan membingungkan, serta sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin ilmu linguistik) untuk memperoleh yang utuh terhadap semantik. Hal tersebut dapat dilihat ketika ilmu semantik didefinisikan secara etimologi, yakni sebuah disiplin ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, dengan keluasan tersebut menimbulkan apa saja yang mempunyai makna merupakan objek dari ilmu semantik.

Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa tidak ada seorang pun yang mempunyai kesatuan bentuk ilmu semantik yang rapi dan teratur, dan keseluruhan akan semantik merupakan teori perihal makna yang beragam. Hal tersebut menimbulkan permasalahan, ketika berbicara perihal ilmu semantik, orang akan cenderung berasumsi bahwa dirinyalah yang paling berhak untuk memberikan definisi dan sebuah pemahaman terkait kata-kata sebagaimana dikehendakinya.²⁹

²⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 191-193.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 2.

Kaidah analisis semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu dapat juga disebut sebagai tafsir *Mauḍu'i*, yang mana analisis tersebut mencoba untuk menyikap konsep Al-Qur'an terhadap sesuatu yang memiliki sifat khusus, seperti ide terhadap tema-tema tertentu. Sebagai contoh misalnya tema tentang kepemimpinan, kebahagiaan, keadilan, ekonomi, dan lain-lain. Kendati demikian, semantik Izutsu terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap tafsir *Mauḍu'i*, di mana semantik Izutsu mencoba menelaah *Weltanschauung* atau *Word view* Al-Qur'an, dengan kata lain pandangan Al-Qur'an terhadap semesta menggunakan analisis melalui istilah-istilah kunci di mana khazanah sastra Arab klasik pra Islam sebagai bahan rujukan.³⁰

3. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

a. Menentukan kata kunci

Menentukan kata kunci merupakan langkah awal dari metode semantik Toshihiko izutsu, di mana kata kunci tersebut akan dijadikan objek yang akan diteliti. Dan kata kunci tersebut memerankan peranan penting yang dapat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan Al-Qur'an.

Istilah kata kunci juga disebut oleh Izutsu dengan fokus kata, yakni kata kunci penting yang secara spesifik menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang terbilang independen, dan ini juga disebut medan semantik dalam terminologi kita.³¹

b. Menentukan Makna Dasar dan Relasional (sintagmatik dan paradigmatic)

Setelah kata kunci ditentukan, maka langkah berikutnya yang dilakukan Izutsu dalam menggali dari sebuah kata atau teks tertentu yaitu mencari makna dasar dari kata tersebut. yang dimaksud makna dasar di sini adalah makna yang selalu melekat terhadap kata tersebut, dan di mana pun kata tersebut diletakkan, makna tersebut akan selalu

³⁰ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*. h. 41.

³¹ Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur'an*, h. 35.

terbawa. Dalam praktiknya dalam pencarian makna dasar ini bisa dilakukan dengan menelusurinya di dalam kamus-kamus Arab atau kontemporer dan syair-syair Arab sebelum Islam hadir di tengah masyarakat Arab.³²

Istilah makna dasar juga dapat disebut sebagai makna leksikal yakni makna kata secara lepas di luar konteks kalimat tanpa kaitan terhadap makna yang lain di dalam sebuah struktur (frasa, klausa, atau kalimat).³³ Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus, dan biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus tersebut. Dalam dikursus ilmu *Balagh* makna leksikal disebut juga makna hakiki, karena makna yang dikehendaki adalah makna dari sebuah lafal yang digunakan sesuai dengan asal pencipta sesuai dengan asal penciptanya sebagai alat komunikasi.³⁴

Dalam hal ini, Izutsu memberikan contoh makna dasar yakni kitab yang makna dasarnya, baik yang digunakan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Kata ini, selama digunakan secara nyata oleh penuturnya menjadi satu kata dan mempertahankan makna asasnya. Lebih jauh, Izutsu menyatakan kata kitab dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luar biasa pentingnya atas isyarat keagamaan yang sangat khusus yang dikelilingi oleh kesucian cahaya.³⁵

c. Menelusuri aspek sinkronik dan diakronik

Setelah ditentukannya makna dasar, maka langkah berikutnya dalam metode semantik Izutsu adalah melakukan pencarian terhadap kosakata kesejarahan pada Al-Qur'an, yang juga disebut dengan semantik historis, yakni aspek sinkronis dan diakronis.

Secara bahasa kata sinkronis berasal dari bahasa Yunani, yakni dari akar kata *Syn* yang berarti bersama dan kronos yang berarti waktu. Yang artinya mengkaji suatu bahasa tertentu pada kurun waktu tertentu,

³² Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur'an*, h. 36.

³³ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 41.

³⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 43.

³⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 197-198.

sedangkan diakronik menurut Izutsu, yakni pandangan pada bahasa yang secara prinsip menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan kata lain, kosa kata diakronik merupakan sejumlah kata yang secara bebas tumbuh dan berkembang dengan caranya masing-masing yang khas.

Dalam hal ini Toshohiko Izutsu mengklarifikasi sejarah penggunaan kosa kata menjadi dalam tiga masa, yakni *pra-Qur'anik* atau pra Islam, sebuah masa di mana Al-Qur'an belum diturunkan di masyarakat arab atau masa Jahiliyyah, kemudian masa *Qur'anik*, yakni sebuah masa di mana Al-Qur'an diturunkan, dan yang terakhir masa pasca *Qur'anik*, yakni sebuah masa di mana Al-Qur'an telah usai diturunkan.³⁶

Izutsu menelusuri kosa kata *pra-Qur'anik* merujuk pada tiga golongan orang yang tinggal di Arab, yakni:

- 1) Kosa kata golongan dari suku Badui murni, salah satu suku di arab yang berkarakter nomaden dan sangat kuno. Kosa kata yang berasal dari suku tersebut, menurut Izutsu menjadi perwakilan atas *Weltanschauung* bagi masyarakat Arab.
- 2) Kosa kata dari kelompok pedagang Mekkah, yang sejatinya sangat berkaitan dengan apa yang dilandaskan terhadap suku Badui, sekalipun sangat berbeda terkait cara pandang mereka terhadap dunia. Kosa kata beserta gagasan yang menjadi ciri khas di kalangan pedagang ikut serta mewarnai perkembangan ekonomi di kota tersebut.
- 3) kosa kata yang berasal dari kalangan Yahudi-Kristen. Dalam hal ini istilah-istilah religius baik yang digunakan oleh kalangan umat Yahudi terutama mereka yang tinggal kota Madinah, yang mana salah satu pusat terbesar umat Yahudi, ataupun dari kalangan umat Kristen yang tinggal di tanah Arab, yang juga mencakup lebih banyak terkait persoalan sistem Hanifah.³⁷

³⁶ Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur'an*, h. 39-40.

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 35

Sebagai contoh kata *Taqwa*. Kata *Taqwa* jika ditelusuri pada era jahiliyah, kata tersebut tidak dipergunakan dalam istilah yang bersifat religius, dengan kata lain, istilah *taqwa* diartikan sebagai pembelaan diri menggunakan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan syair pra Islam, sebagai berikut:

“Dia berkata (terhadap dirinya sendiri): aku hendak meluapkan nafsuku (dengan membunuh orang yang sudah membunuh saudaraku), lalu aku akan membela diri (attaqi) kepada musuh dengan seribu ekor kuda beserta kendalinya guna memperkuat tujuanku”

Kata *Taqwa* ini kemudian bergeser maknanya di era *Qur’anic*, dimana kata tersebut memiliki hubungan erat dengan istilah religius, yakni “takut terhadap Allah di hari akhir”. Sehingga muncul makna asli yakni “rasa takut beserta patuh (terhadap Allah)”.

Kemudian di era *pasca Qur’anic*, kata *taqwa* tidak memiliki relasi terhadap hari akhir saja, akan tetapi lebih bersifat umum dan sedikit yang berhubungan dengan konsep “takut” (*khauf*). Itulah mengapa kata *Muttaqi* di dalam Al-Qur’an seringkali diartikan sebagai “hamba yang beriman lagi taat” lawan kata dari kata kafir. Dengan berjalannya zaman kata *Taqwa* digambarkan sebagai “taat” yang berarti melaksanakan terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.³⁸

d. *Weltanschauung*

Izutsu menegaskan bahwasanya untuk mengkaji dan menganalisis terhadap istilah pokok harus melakukan penelusuran makna dasar dan relasional, hal tersebut dilakukan dengan maksud kita telah benar-benar melakukannya, penggabungan dua entitas makna kata tersebut akan memperlihatkan kejelasan makna. Dari satu sisi yang signifikan dalam suatu budaya, ataupun peristiwa yang telah dilalui

³⁸ Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur’an*, h.41

dalam budaya tersebut, mengingat menurut Izutsu semantik dapat diklasifikasikan sebagai ilmu budaya. Dan dari ke semua itu akan sampai pada satu titik, analisis yang telah dilakukan dapat mempermudah dalam merekonstruksi terhadap suatu struktur analisis budaya secara keseluruhan atas persepsi masyarakat yang mungkin dan sungguh ada.³⁹

Hasil akhir semantik yang digagas oleh Izutsu adalah *weltanschauung* yang mana itu adalah suatu analisis terhadap konsep pandangan dunia dari sebuah suatu bangsa dalam sejarahnya ataupun pada saat ini, yang didapatkan melalui metodologis atas unsur-unsur pokok ataupun budaya yang telah diciptakan dari bangsa tersebut dan telah menyatu menjadi kata-kata pokok ke dalam bahasa yang digunakan bangsa tersebut. lebih jauh, semantik Izutsu tidak sebatas berusaha mengerti terhadap harfiah makna saja, akan tetapi juga bertujuan untuk menyikap segi budaya di dalamnya. Dengan demikian, secara sederhana *weltanschauung* didefinisikan sebagai pandangan dunia suatu dalam penggunaan bahasa, tidak sebatas menjadi alat bicara ataupun berpikir, namun lebih jauh dari itu, yakni tafsiran atas konsep dunia yang mengitarinya.⁴⁰

Dapat kita pahami dari pengertian yang diberikan oleh Toshihiko bahwa sebenarnya semantik pada Al-Qur'an dan pada teks diluar hampir sama, yaitu sama-sama memahami makna kata. Akan tetapi, dalam semantik Al-Qur'an perlu sebuah kata pokok yang menjadi titik temu dari medan semantik pada kelompok kata dibawahnya. Berikut yang telah dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu mengenai prinsip penelitian menggunakan metodenya.⁴¹

1. Kata kunci, kata yang membawahi kosakata dibawahnya. Contohnya *Taqwa*, memiliki makna membela diri dari hewan

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.17

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.3

⁴¹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an* (IAIN Salatiga, 2017), h. 47

maupun manusia pada zaman jahiliyah. Kata taqwa kemudian masuk pada sistem konsep islam pada Al-Qur'an dengan membawa makna tersebut disertai relasinya dengan konsep lain. Kemudian dalam agama islam taqwa merupakan kepercayaan religius yang pengertiannya menyempit menjadi takut terhadap ancaman dari Allah. Kemudian dari makna inilah kata tersebut memiliki hubungan sangat erat dengan saleh. Maka, dari penjabaran tersebut kata taqwa dengan demikian dapat dijadikan kata kunci.

2. Makna dasar yaitu makna asli, jelas, melekat dan selalu terbawa kemanapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik teks dalam maupun teks diluar Al-Qur'an. Kemudian makna rasional (relational meaning) yaitu makna yang timbul sebagai akibat dari proses gramatika, akan tetapi makna ini lebih umum dari makna gramatikal. Dalam menemukan makna dasar dan makna relasional, dibutuhkan sebuah analisa sintagmatik yaitu menganalisa dengan melihat kata yang berada didepan dan juga dibelakang kata yang akan diteli, pada suatu bagian tertentu. Sedangkan analisis paradigmatic adalah dimana seorang peneliti berusaha membandingkan /mengkomparasikan kata tersebut dengan kata lain yang hampir sama (sinonim, *Tarāduf*) atau yang bertentangan (antonimitas, *Taraddud*).
3. Integrasi antarkonsep, pada penelitian kajian semantik yaitu sebuah kajian yang menghubungkan konsep satu sama lain. Tujuannya yaitu mengetahui kaitan makna pada konsep satu dengan konsep lain dan juga untuk mendapatkan pemahaman secara komperhensif.
4. Memperhatikan sinkronik adalah aspek yang statis dimana kata atau konsepnya tidak berubah. Sedangkan diakronik yaitu aspek yang dinamis dimana kata atau konsep tersebut selalu berkembang/berubah. Untuk meneliti dan mengetahui bagaimana makna pada kosakata tersebut, jika pada periode *pra-Qur'anik* kita bisa mencari dengan *sya'ir-sya'ir* ungkapan orang Arab pada kitab-

kitab dan juga kamus-kamus yang tersebar. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana makna kosakata tersebut pada periode *Qur'anik* dan *pasca-Qur'anik* yaitu mencari pada kitab-kitab asbabun nuzul, kitab tafsir, sastra islam seperti teologi, fiqh dan lain-lain.

4. Contoh Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Mengenai kata fokus, kata kunci dan medan semantik, Izutsu mencontohkan pembahasan kata *Kufr*. Menurut Izutsu konsep *Kufr* menjadi kata fokus yang menguasai seluruh medan semantik yang tersusun dari kata-kata kunci yang masing-masing mewakili segi esensial pemikiran Al-Qur'an dengan caranya sendiri dengan sudut pandang yang khusus. Medan semantik kata *Kufr* adalah kata lain yang memiliki hubungan dengan kata *Kufr*. Kosakata lain yang mengitarinya dalam diagram yang menunjukkan keterkaitan adalah kata-kata kunci yang menandai aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep *Kufr* itu sendiri atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang erat kaitannya dengan kata *Kufr* dalam konteks Al-Qur'an. Berikut adalah contoh diagram yang menunjukkan relasi kata *Kufr*.

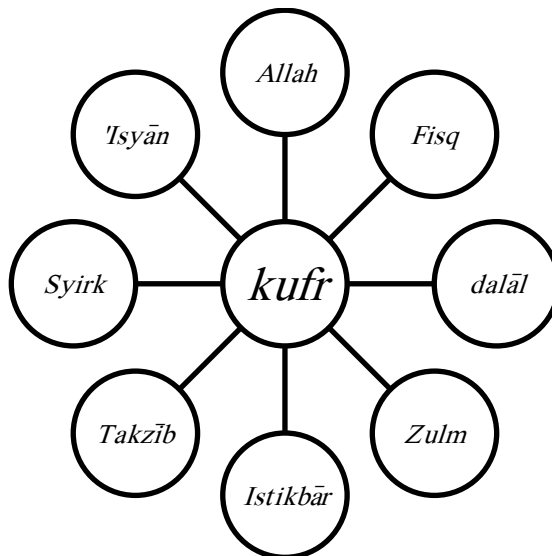


Diagram Medan semantik Kata *Kufr*

Pada persoalan makna dasar dan makna relasional, Izutsu memberikan contoh kata kitāb, makna dasarnya, baik yang ditemukan

dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an adalah sama. Kandungan unsur semantik tetap ada pada kata kitab dimana pun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan. Dalam konteks Al-Qur'an, kata kitab menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung pada wahyu, seperti *Tanzīl* "menurunkan" (firman Tuhan), nabi "Nabi", *Ahl* "masyarakat" (dalam kombinasi khusus ahl al-kitāb yakni masyarakat berkitab yang berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi, dsb.). Ini berarti bahwa kata sederhana kitab dengan makna dasar sederhana "*Kitāb*", ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan posisi tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari situasi khusus ini, dan juga muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menunjang konsep-konsep pokok lain dari sistem tersebut. Dan, sebagaimana sering terjadi, unsur-unsur baru itu cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial memodifikasi struktur makna asli dari kata itu.⁴²

Selanjutnya, dalam bukunya Izutsu banyak mencontohkan persoalan semantik historis, seperti kata taqwa, di dalam Al-Qur'an kata ini merupakan kata yang sangat penting sebagai salah satu istilah kunci Al-Qur'an yang paling khas, namun kata ini pada masa jahiliah tidak digunakan dalam pengertian religius. Taqwa dalam periode pra quranik bermakna membela diri dengan menggunakan sesuatu, sebagaimana yang terlacak dalam dalam syair pra Islam⁴³ :

"la berkata (kepada dirinya sendiri): Aku akan memuaskan nafsuku (yakni aku akan membunuh orang yang telah membunuh saudaraku), kemudian aku akan membela diriku (attaqi) terhadap

⁴² Toshihiko Izutsu, *relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 11

⁴³ Toshihiko Izutsu, *relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 264

musuh (yang sudah barang tentu akan membalas) dengan seribu kuda beserta kendalinya untuk mendukung maksudku".

Pada periode *Qur'anik* kata taqwa masuk dalam sistem konseptual Al-Qur'an dengan membawa serta makna dasar. Namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan "kepercayaan" yang khas "monoteisme" Islam. Kata tersebut mendapatkan makna religius yang sangat penting yaitu "takut kepada hukuman Allah pada hari kiamat", namun struktur formalnya sendiri tidak berubah. Di sini yang dapat mencelakakan bukan lagi bahaya fisik, tapi bahaya eskatologis, yakni siksaan pedih dari Allah yang timpakan kepada orang-orang yang menolak untuk beriman dan berserah diri. Dalam konteks ini, *Ittiqa* berarti seseorang yang menjaga dirinya sendiri dari bahaya yang akan dihadapi, yakni siksaan Ilahi dengan cara menempatkan dirinya dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh-sungguh. Penafsiran ini diperkuat oleh pandangan yang berasal dari penyusun Tafsir al-Jalalayn. Dalam tafsir tersebut kata kerja *Ittaqa* berarti "Bahwa Anda menjaga diri sendiri dari *Iqab* (siksaan Allah) dengan menempatkan antara siksaan itu dan diri Anda sendiri *Furs* (perisai) berupa ibadah".⁴⁴

Taqwa dalam pengertian *Qur'anik* ini merupakan konsep eskatologis, yang maknanya adalah "takut kepada siksaan Iahi di Akhirat". Struktur dasar ini tampak pada surat al-Bagarah ayat 24 :

"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir".

Secara psikologis, ini merupakan bentuk khusus dari rasa takut (*Khauf*), Suatu ketakutan eskatologis. seperti terlihat pada surat Hud ayat 103:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat"

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 266

Dalam hal ini, surat al-Zumar ayat 16 berikut ini sangat penting Karena ia menunjukkan hubungan semantik mendalam yang ada di antara psikologi takut dan taqwa.

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah Mereka pun lapisan-lapisan dari api). Demikianlah Allah mempertakuti (*yukaiifu*, bentuk kausatif dari *khawf*)-- hamba-hambanya dengan azab itu. Maka bertaqwalah (*ittaqu*) kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku"

Namun, pada periode pasca *Qur'anik*, karena dimakan waktu, warna eskatologis yang kuat ini menjadi semakin lemah sampai akhirnya makna taqwa mencapai tahap tidak lagi memiliki hubungan nyata dengan citra Hari Pengadilan dan kengeriannya, lalu berubah menjadi hampir sama dengan ketaatan. Pada tahap ini, taqwa hanya terkait sedikit atau sama sekali tidak ada kaitannya dengan konsep "takut" (*Khawf*). Itulah sebabnya, di dalam Al-Qur'an kata *muttaqi* --bentuk partisipan dari *Ittaqa*-- seringkali digunakan dengan pengertian orang beriman yang taat yang menjadi lawan dari kafir.⁴⁵

Tidak dapat dihindari jika bahasa merupakan sistem yang bergantung dan berhubungan pada kultur dan budaya pembicaranya. Sehingga adanya penelitian ini, diharapkan bisa mendapatkan pandangan suatu teks dalam Al-Qur'an tentang sesuatu (*Being*).⁴⁶

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 267

⁴⁶ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an ...*, h. 49

BAB III
GAMBARAN UMUM KATA *AL-GAIŚ* DALAM AL-QUR'AN DAN
TAFSIR

A. Himpunan kata *al-Gaiś* dalam Al-Quran

Lafaz *al-Gaiś* dalam Al-Qur'an memiliki banyak bentuknya, menurut kitab *Al-Mu'jān Al-Mufāhras* lafaz Al-Qur'an, karya Muhammad Fuad 'Abd Baqi penulis menemukan Lafaz *al-Gaiś* terdiri dari 3 kata. *Fi'il Muḍari' Majhul* disebutkan sebanyak 2 kali dalam ayat Al-Qur'an yakni surah Yusuf/12:49, dan al-Kahfi/18:29. *Fi'il Muḍari'* disebutkan sebanyak 1 kali yakni surah al-Kahfi/12:29, dan *Maṣdar* sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an yakni surah Luqman/31:39, al-Syura/42:28 dan surah al-Hadid/57: 20.

No	Ayat	Lafaz	Surat dan ayat	Bentuk
1.	ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاتُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ٤٩	يُعَاتُ	Yusuf /12:49	<i>Fi'il muḍari' majhul</i>
2.	وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِمَسِّ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩	يَسْتَغِيثُوا	Al-kahfi/18 :29	<i>Fi'il muḍari'</i>
3.		يُعَاثُوا		<i>Fi'il muḍari' majhul</i>

4.	<p>إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْعَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا يَتَدْرَىٰ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ٣٤</p>	الْعَيْثَ	Luqman/ 31:34	<i>Maşdar</i>
5.	<p>وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْعَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا فَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ۝ ٢٨</p>			As-syuraa/ 42:28
6.	<p>اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ۝ ٢٠</p>	غَيْثٍ	Al hadid/ 57:20	<i>Maşdar</i>

B. Definisi kata *al-Gais* menurut para ulama

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Miṣbah*, kata يغاث

Yugāṭ, apabila dipahami dari kata غيث *al-Gais*/hujan, maka terjemahannya

adalah diberi hujan. Dan jika ia berasal dari kata غوث *Gauṣ* yang berarti pertolongan, maka ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya *mudharat*. Dari kata ini lahir istilah *istighasah*.¹

Kata الغيث *al-Gaiṣ* terambil dari kata الغوث *al-Gauṣ* yang berarti pertolongan. Hujan yang turun setelah lama dinantikan dinamai *Gaiṣ*, karena ia bagaikan bantuan dan pertolongan bagi yang membutuhkannya.²

Menurut Sayyid Quttub dalam *at-Tafsīr Fi Żilālil al-Qur’ān*, kata *al-Gaiṣ* dalam Al-Qur’an memiliki makna hujan. Makna ini memberikan suasana pertolongan, keuntungan, dan bantuan bagi orang yang diimpit kesulitan dan keduakaan. Demikian pula dampak hujan yang diungkapkan dengan “menyebarkan rahmat-Nya” memberikan suasana keceriaan, kesuburan, harapan, dan kegembiraan yang muncul karena tumbuhnya tanaman di bumi dan dekatnya masa panen. Tiada panorama yang menenteramkan indra dan raga yang menyentuh kalbu dan rasa selain panorama hujan setelah kekeringan. Tiada panorama yang dapat melenyapkan keduakaan hati dan keletihan jiwa kecuali panorama bumi yang menumbuhkan tanaman setelah turunnya hujan; yang menciptakan kerimbunan setelah kekeringan.³

Dalam tafsir *Fatḥul al-Qadīr* oleh as-Syaukani kata يُعَاثُ berasal dari kata الإِغَاثَةُ atau العَوْثُ yang berarti hujan. Seperti pada kalimat غَاثٌ – العَيْثُ الأَرْضَ yang artinya hujan mengenai tanah. Sedangkan pada kaimat عَاثَ اللهُ البِلَادَ بِعَيْثِهَا yang artinya Allah menurunkan hujan pada negeri ini.⁴

C. Penafsiran Kata *al-Gaiṣ* Menurut Para Mufasir

Untuk mempermudah dalam memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kata *al-Gaiṣ* di dalam Al-Qur’an, maka dibutuhkan interpretasi para

¹ M. Quraish Shihab, *at-Tafsīr Al-Miṣbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, h. 472

² M. Quraish Shihab, *at-Tafsīr Al-Miṣbah...*, Vol. 12, h. 500

³ Sayyid Quthb *at-Tafsīr Fi Żilālil al-Qur’ān*, ..., Jilid. 10, h. 205.

⁴ As-Syaukani, jilid 5, h. 638

mufasir sebagai keterangan tambahan untuk memperjelas makna *al-Gaiṣ* pada ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, penulis memakai enam kitab tafsir sebagai bahan rujukan, yaitu *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, (karya imam at-Tabari), *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm* (Karya Ibn Kasir), dan *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj* (karya Wahbah al-Zuhaili). Perbedaan corak dan zaman dalam kitab tafsir tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai penafsiran kata *al-Gaiṣ*. Adapun penafsiran *al-Gaiṣ* mengenai ayat Al-Qur’an yang terdapat kata *Gaiṣ*, penulis membatasi penjelasan dan berfokus pada kata *al-Gaiṣ* saja, dengan maksud agar keterangan yang penulis paparkan lebih terarah. Dan berikut ayat-ayat terkait dan penjelasannya menurut mufasir.

1. Yusuf /12:49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras.” (QS. Yusuf: 49)

Menurut Abu ja’far ayat ini menjelaskan tentang pemberitahuan dari Yusuf AS terhadap kaum, yang tidak ada dalam mimpi mereka, akan tetapi ia adalah pengetahuan tentang yang ghaib, yang Allah SWT berikan kepadanya sebagai bukti atas kenabian dan hujah atas kebenaran nabi yusuf AS.⁵

Kemudian maksud firman-Nya فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ “yang pada manusia di beri hujan (dengan cukup).” Menurut Abdurrazaq, ibnu hatim, dan as-Suyuthi kata tersebut mengartikan bahwa pada tahun itu manuasia diberikan hujan.⁶

Ibnu Hatim, Al-Mawardi dan Ibnu Jauzi mengartikan bahwa nabi Yusuf mengabarkan kepada mereka sesuatu yang tidak mereka tanyakan.

⁵ At-Tabari, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 730

⁶ Ath-Tabari, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 731

Allah memberikan pengetahuan tentang tahun saat manusia mendapatkan hujan.⁷

Wahbah Zuhaili menafsirkan dalam tafsirnya memaknai bahwa يغاث berasal dari kata الغوث dan الإغاثة من القحط yaitu bantuan dari kekeringan.⁸ Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa pada tahun itu manusia diberi hujan siraman yang cukup setelah paceklik sehingga tanah dapat digarap untuk bercocok tanam.⁹

2. Al-kahfi/18 :29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مُرَادِفُهَا
وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِمَسِّ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۚ ٢٩

“Dan katakanlah: “ kebenaran datangnya dari Tuhan kamu; maka barang siapa yang ingin maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir.” Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim, neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.”(QS. Al-kahfi: 29)

Dalam tafsir at-Thabari beliau menafsirkan kalimat وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا يُعَاثُوا yaitu “ketika mereka meminta minum maka mereka diberi minum”, beliau menjelaskan bahwa pada hari kiamat ketika orang-orang zalim meminta minum karena terlalu hausnya, mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih.¹⁰

Begitu pula Ibnu Katsir memaknai kata وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا يُعَاثُوا yaitu ketika orang-orang zalim meminta minum karena kehausan dan mereka akan diberi minum air yang seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah mereka.¹¹

⁷ At-Thabari, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 732

⁸ Wahba Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj*, h. 510

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azim*, h. 551

¹⁰ At-Thabari, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 150

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azim*, h. 423

Dalam tafsir *al-Munīr* dijelaskan bahwa ketika orang-orang kafir lagi zalim meminta pertolongan, bantuan, dan minuman, maka mereka akan diberi air mendidih seperti endapan minyak panas atau seperti darah dan nanah yang membuat kulit mereka terbakar akibat panasnya saat mereka mendekatkannya di wajah mereka.¹²

3. Luqman/ 31:34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ٣٤

“Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Dan tidak satu jiwa pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak satu jiwa dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Luqman :34)

Ayat ini berbicara tentang hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Dan tidak ada seorang pun yang tahu kecuali dengan seizin Allah SWT. Salah satu hal yang hanya Allah tahu dan tidak ada seorang pun yang tahu kecuali Allah adalah turunnya hujan.¹³ Sebagai mana dalam kitab tafsir *Ath-thabari* disana beliau menjelaskan makna الْغَيْثَ dengan makan hujan yang sebagaimana mestinya.¹⁴ Begitu pun bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui secara pasti kapan dan di mana lokasinya, tiada yang mengetahuinya selain Allah SWT.¹⁵

4. As-syuraa/ 42:28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ۝ ٢٨

“Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya, dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.” (QS. As-Syuraa :28)

¹² Wahab Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj*, h. 240

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm*, h. 276

¹⁴ Ath-Thabari, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 815

¹⁵ Wahba Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj*, h. 200

Dalam ayat ini Ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan hujan dan dengan hujan itu, menjadi pertolongan bagi manusia setelah mereka berputus asa.¹⁶ Artinya hujan sebagai rahmat yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan kemaslahatan makhluk-Nya.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dengan turunnya hujan tersebut Allah menurunkan rahmat-Nya atau menyamakan kedudukannya setelah mereka berputus asa. Allah SWT meratakan rahmat-Nya hingga melingkupi semua yang wujud dan melimpahkan air hujan kepada suatu daerah.¹⁷ Allah-lah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya dengan sesuatu yang memberikan manfaat bagi dunia dan akhirat mereka.¹⁸ hujan adalah rezeki yang paling bermanfaat serta paling banyak faedahnya.¹⁹

5. Al hadid/ 57:20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۚ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ ۚ ٢٠

“Ketahuilah , bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, serta perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang harta dan anak-anak, ibarat hujan yang mengagumkan para petani tanam-tanamannya kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat dia menguning kemudian ia menjadi hancur dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. Al-Hadid :20)

Dalam kitab tafsir ath-Thabari dijelaskan bahwa makna hujan yang ada pada surat al-hadid ayat 20 adalah hujan yang membuat tanaman dan tumbuhan menjadi subur dan menghijau serta membuat gembira para petani.²⁰ Kemudian para petani merasa kagum dengan tanaman-tanaman itu

¹⁶ Ath-Thabari, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 889

¹⁷ Wahba Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj*, h. 87

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm*, h. 369

¹⁹ Wahba Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj*, h. 87

²⁰ Ath-Thabari, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 700

sebagaimana kehidupan dunia yang membuat orang-orang kafir terkagum-kagum dengan kehidupan dunia.²¹ Kemudian tanaman-tanaman itu layu dan mengering setelah sebelumnya hijau dan segar dan setelah itu tanaman itu menjadi remuk dan hancur diterpa embusan angin.²² Sebagaimana kehidupan dunia yang akan rusak dan tidak kekal.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa makna *al-Gaiṣ* dari tiga mufassir di atas memiliki makna yang sedikit beragam. Kata *al-Gaiṣ* dalam Q.S Yusuf /12:49 memiliki arti hujan yang menjadikan kebahagiaan. Kemudian pada surat Q.S Luqman/31:34 kata *al-Gaiṣ* memiliki makna hujan air dan pada Q.S As-syuraa /42:28 kata *al-Gaiṣ* dimaknai sebagai hujan rahmat, begitu juga pada Q.S Al-Hadid /57:20 kata *al-Gaiṣ* memiliki arti yaitu hujan yang memberikan kebahagiaan karena tumbuh-tumbuhan menjadi hijau dan subur. Berbeda pada Q.S Al-kahfi/ 18:29 *al-Gaiṣ* memiliki makna yaitu minuman kepada orang-orang kafir dan zalim saat mereka membutuhkannya. Untuk memudahkan pemahaman dan pemetaan makna hujan menurut para mufassir berikut tabel rangkuman makna hujan.

No	Nama surat	Lafadz	Penafsiran		
			At-Thabari	Ibnu Katsir	Wahba Zuhaili
1.	Q. S Yusuf /12:49	يُعَاتُ	Hujan (dengan cukup)	Hujan (siramannya yang cukup)	Hujan (bantuan dari kekeringan)
2.	Q. S Al-Kahfi / 18:29	يَسْتَعِينُوا	Meminta minum	Meminta minum	Pertolongan, bantuan dan minuman

²¹ Ibnu Katsir, *Jāmi‘al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’ān*, h. 386

²² Wahba Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syari‘ah Wa al-Manhaj*, h. 352

3.		يُعَاثُوا	Di beri minum	Di beri minum	Di beri air
4.	Q. S Luqman /31:34	الْعَيْثُ	Hujan	Hujan	Hujan
5.	Q. S As- Syuraa/ 42: 28		Hujan (<i>rahmat</i>)	Hujan (<i>rahmat</i>)	Hujan (<i>rahmat</i>)
6.	Q. S Al- Hadid /57:20	عَيْثٌ	Hujan (<i>kebahagiaan</i>)	Hujan (<i>kebahagiaan</i>)	Hujan (<i>kebahagiaan</i>)

al-Gaiṣ adalah hujan. Hujan *al-Gaiṣ* atau pertolongan, karena ia menolong makhluk. Hujan juga berarti sesuatu yang menimpa atau air yang menimpa, dikatakan, *hujan menimpa bumi* yakni menyimpannya, sebagaimana perkataan *al-Arḍu Magiṣatun* dan *magyūṣatun* (*maka ia adalah bumi yang disiram hujan*).²³

Atsar yang dituturkan oleh Ats-Tsa’labi, Dari Al-Ahsmu’i dia berkata “aku pernah bertemu dengan sebagian kabilah Arab yang saat itu sedang kehujanan. Kemudian aku bertanya kepada seorang wanita tua dari mereka: ‘kalian kehujanan?’ Dia menjawab, ‘*Ghiṣnā Mā Syi’nā Gaiṣan*’ (*kami dihujani oleh sesuatu yang kami kehendaki, yakni hujan*).’Yakni, Kami Kehujanan.²⁴

Sebagaimana Atsar yang dituturkan oleh Ats-Tsa’labi dari Dzu Ar-Rimah berkata ‘Semoga Allah memerangi budak perempuan Bani fulan karena sesuatu yang aku sampaikan kepadanya, ‘bagaimana hujan menurut

²³ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam hal. 73.

²⁴ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* hal.74

kalian?’ Dia menjawab ‘*Ghiṣnā Mā Syi’nā* (kami dihujanai oleh sesuatu yang kami kehendaki)’.”²⁵

Terkadang awan dan tumbuh-tumbuhan juga disebut dengan ghaitis (hujan).²⁶ Menurut Al-Mawardi *al-Gaiṣ* adalah sesuatu yang bermmanfaat pada waktunya, sedangkan *al-Maṭar* adalah sesuatu yang bermanfaat dan mudharat pada waktunya dan selain waktunya.²⁷

²⁵ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* hal.74

²⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* hal.74

²⁷ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* hal. 74

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK KATA *AL-GAIŚ*

Semantik Toshihiko Izutsu bertujuan untuk menemukan pandangan dunia atau *weltanschauung* Al-Qur'an. Untuk memenuhi tujuan tersebut, Izutsu menggunakan pendekatan strukturalisme linguistik. Pemilihannya terhadap pendekatan ini dapat dilihat dari keyakinannya, bahwa bahasa itu tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir. Namun, lebih penting lagi sebagai alat untuk menangkap dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.¹

Sebagaimana dalam penjelasan ini, penulis mengambil kata *al-Gaiś* untuk dikaji secara mendalam. Kata tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yaitu studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir. tetapi yang lebih penting lagi. pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (*weltanschauung*). Berikut ini adalah langkah-langkah metodologi semantik Toshihiko Izutsu untuk menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an.

A. Makna dasar kata *al-Gaiś*

Dalam *Mu'jam Maqōyīsul al-Lughah* kata غيث terdiri dari huruf غ ي غيث (ث) yang artinya adalah kehidupan yang turun dari langit.² Kemudian dalam *Al-Munawir* غاث memiliki masdar غيثاً memiliki makna menghujani, bersinar terang, gemuk, hujan, rumput yang tumbuh karena hujan, awan, hujan yang merata, tanah yang kena hujan.³ Adapun menurut Ar-Raghib Al-Asfahani dalam

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara wacana, 2003, h. 3

² usain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqōyīsul al-Lughah*, hal. 403

³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV. Surabaya: Pustaka progressif. hal. 1025

kitabnya *al-Mufradāt Fi Garīb Al-Qurʿān* Kata غيث biasanya digunakan dalam mengartikan makna hujan, sementara غوث biasa digunakan dalam mengartikan pertolongan.⁴ Kata غوثاً - يُغوث - غَاثٌ Memiliki makna yaitu menolong atau membantu⁵ sedangkan kata غَيْثًا - يَغِيثُ - غَاثٌ memiliki makna hujan.⁶ Kalimat يستغيثوا alam surat al-Kahfi berasal dari kata الغيث yang berarti hujan atau berasal dari kata الغوث yang berarti pertolongan begitu juga kata يغاثوا dinamakan mengandung dua kemungkinan makna.⁷

Adapun menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya *Lisān al-Arab* kata غيث memiliki makna yaitu hujan dan padang rumput, apa yang tumbuh dari hujan disebut dengan غَيْثًا (*Gaiṣān*). *al-Gaiṣ* juga diartikan dengan sesuatu yang berputar atau sesuatu yang hilang kemudian kembali lagi, sesuatu yang deras dari suatu sumber, menimpa, awan, tumbuh-tumbuhan, padang rumput yang tumbuh dari air langit, dan juga mata air.⁸ Menurut Fairuzabadi *al-Gaiṣ* memiliki empat makna yaitu hujan, padang rumput yang tumbuh karena air dari langit, cahaya, dan gemuk.⁹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ulama bahasa, penelusuran kosa kata atau *vocabulary* dalam beberapa kamus Arab, dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata *al-Gaiṣ* adalah hujan. Makna dasar dari kata *al-Gaiṣ* ini tentunya akan selalu ada di mana pun kata *al-Gaiṣ* ditempatkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam ataupun di luar Al-Qurʿān. Dari penjelasan di

⁴ al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fī Ghariīb al-Qurʿān*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qurʿān*, jilid 2 (Cet I, Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017), hal. 892

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hal. 1021

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hal. 1025

⁷ al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fī Ghariīb al-Qurʿān*, hal. 893

⁸ Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, Hal. 3323-3324

⁹ Muhammad bin yaʿqub al-Fairuzabadi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Bairit: daru al-fikr, hal. 1211

atas pula dapat diketahui bahwasanya kata *al-Gaiṣ* merupakan kata yang mengindikasikan adanya kehidupan, karena makna terdekat dengannya adalah padang rumput yang tumbuh karena adanya air yang turun dari langit.

B. Makna relasional *al-Gaiṣ*

Langkah berikutnya setelah menentukan makna dasar kata ghaith adalah menentukan makna relasional. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan makna relasional adalah makna yang bersifat konotatif yang berhubungan dengan makna dasar tergantung di mana kata tersebut berada. Dalam hal ini Izutsu mengkaji dengan dua model analisis, yakni analisis sintagmatik dan paradigmatik.

1. Analisis Sintagmatik

Pengertian sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan dan bersifat linier atau secara sederhana dapat dikatakan hubungan sebuah kata dengan kata-kata yang dapat berada di depan atau di belakang sebuah kalimat.

Adapun kata *al-Gaiṣ* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki relasi dengan kata kunci yang lain, baik berupa kata yang terdapat pada sebelum dan sesudah kata tersebut. Dengan adanya relasi ini dapat menimbulkan kata ghaiths memiliki beberapa indikasi makna yang berbeda di setiap ayatnya. Sebagaimana berikut penjelasannya.

a. Tahun kemakmuran

Kata *al-Gaiṣ* memiliki makna yang berelasi dengan tahun kemakmuran karena adanya hujan yang membawa kepada kebahagiaan setelah adanya kekeringan.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصُرُونَ ﴿٤٩﴾

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”.(Q.S Yusuf/ 12:49)

Ayat ini bercerita tentang takwil mimpi raja pada zaman nabi Yusuf yang bermimpi terdapat sapi gemuk yang berjumlah tujuh dan sapi

kurus berjumlah tujuh.¹⁰ kemudian ditakwilkanlah mimpi raja tersebut bahwa akan datang masa tujuh tahun masa subur dengan diibaratkan dengan sapi gemuk.¹¹ Kemudian akan datang masa sulit atau paceklik selama tujuh tahun pula yang diibaratkan dengan sapi yang kurus.¹² Dan ayat ini berbicara tentang datanya masa setelah itu Sesudah lepas tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun di belakangnya hujan akan menyirami bumi kembali, sampai bumi yang telah seumpama mati itu hidup kembali, tanah pun subur, tanaman menghijau dan dari gandum yang limpah di tahun ke lima belas itu. Orang-orang pun sempat memeras gandum dijadikan tepung, memeras gandum dijadikan makanan yang lain, bahkan memeras untuk dijadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup, karena terlepas dari bahaya kelaparan.¹³

b. Bentuk siksaan bagi orang-orang zalim yaitu besi yang mendidih

Kata *al-Gais* memiliki relasi makna dengan bentuk siksaan bagi orang-orang zalim yaitu besi yang mendidih.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۗ
 وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S al-Kahfi/ 18:29)

¹⁰ An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 1 (2022) hal. 45 Ma Sofwan Hadi.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 12* (Diterjemahkan Oleh H Al Humam Dkk) (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012).

¹² Al-Maragi, *Tafsir Al Maragi Juz 12* (Diterjemahkan Oleh H Al Humam Dkk)

¹³ An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 1 (2022) hal. 47, Ma Sofwan Hadi.

Dalam penjelasannya terhadap ayat ini, ath-Thabari berkomentar bahwa ayat ini mengandung perintah terhadap baginda Nabi untuk menyampaikan kepada orang-orang yang tertutup mata hatinya untuk mengingat Allah serta memperturutkan hawa nafsunya

bahwa kebenaran datangnya dari Allah. Di tangan Dialah petunjuk dan kesesatan yang oleh karenanya Dia pulalah yang memiliki otoritas untuk memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dikehendakinya sehingga menjadi orang yang beriman, sebaliknya Dia pulalah yang membiarkan seseorang dalam kesesatan sehingga ia tetap dalam kekafirannya. Hanya saja, bagi mereka yang kafir disediakan api neraka yang menyala-nyala dan bagi mereka yang mukmin akan diberikan balasan sebagaimana dijanjikan kepada orang-orang yang taat.¹⁴

c. Pengetahuan tentang hal gaib

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Luqman/ 31:34)

Ayat ini berbicara tentang pengetahuan ghaib yang hanya diketahui oleh Allah, beberapa hal yang hanya diketahui oleh Allah salah satunya adalah tentang turunya hujan.

d. Putus asa

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

¹⁴ ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam, Vol. 5 No. 1 Juni, hal. 22, Dina Maradina.

Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji. (Q.S as-Syura/ 42:28)

Quraishy Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwa hujan ialah rahmat yang Allah turunkan setelah pupusnya harapan mereka yang menghadapi kekeringan serta tanah yang tandus. Allah menurunkannya sebagai tanda kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, Dia juga yang mengatur lokasi-lokasi turunnya guna menyebarkan rahmat-Nya. Oleh karenanya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah tandus, dan lain-lain dapat memperoleh manfaatnya.¹⁵

e. Berbangga-bangga dengan harta dan anak

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”
(al-Hadid/ 57:20)

Ayat ini menjelaskan dua bagian: pertama, maksud asli dari ayat ini adalah untuk merendahkan keadaan dunia dan mengagungkan keadaan akhirat. Ar-Razi berkata: “Dunia ini adalah permainan, hiburan, perhiasan, dan kesombongan, tidak ada keraguan bahwa ini sesuatu yang hina dan di akhirat ada azab yang kekal atau keridaan Allah yang abadi, serta tidak ada keraguan bahwa yang demikian itu besar. Kedua, kehidupan dunia ini adalah kebijaksanaan dan kebenaran,

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 164

dan itulah sebabnya ketika Yang Mahakuasa berfirman (*Aku akan menciptakan khalifah di bumi – sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*) dan jika bukan karena kebijaksanaan dan kebenaran Dia tidak akan mengatakan itu. Jadi yang pertama disebutkan adalah kehidupan, dari apa yang telah kami sebutkan menunjukkan bahwa kehidupan dunia ini tidak tercela, melainkan yang dimaksud adalah barang siapa yang menghabiskan kehidupan dunia ini bukan untuk ketaatan kepada Allah, tetapi untuk ketaatan kepada setan dan mengejar keinginan, maka itu tercela.¹⁶

No	Surat	Kata	Kata yang berelasi
1.	Q. S Yusuf /12:49	يُعَاثُ	Tahun kemakmuran
2.	Q. S Al-Kahfi /18:29	يَسْتَعِثُّوا	Bentuk siksaan bagi orang-orang zalim
3.		يُعَاثُوا	
4.	Q. S Luqman /31:34	الْعَيْثُ	Pengetahuan tentang hal ghaib
5.	Q. S As-Syuraa/ 42: 28		Putus asa
6.	Q. S Al-Hadid /57:20	عَيْثٌ	Berbangga-bangga dengan harta dan anak

¹⁶ Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 19, No. 1, Juni 2023, p. 12-21, Nahdiah Puteria, Taufik Warman Mahfuzb, Cecep Zakarias El-Bilad hal. 18

2. Analisis paradigmatis

Analisis paradigmatis merupakan pendekatan analisis linguistik yang melibatkan perbandingan antara kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain dalam bahasa. Perbandingan tersebut mencakup kata-kata dengan makna serupa (sinonim) maupun kata-kata yang memiliki makna berlawanan (antonim). Dalam analisis ini, perhatian diberikan terhadap hubungan konseptual antara kata-kata tersebut.¹⁷ Adakalanya juga ditemukan suatu kata yang secara leksikal tidak ditemukan hubungan dengan fokus kata. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an, kata tersebut memiliki hubungan erat dalam suatu fokus kata yang sedang dibahas.¹⁸

1. Sinonim kata *al-Gaiṣ*

1) *Maṭarā* (مَطْرًا)

Kata *al-Maṭar* memiliki makna yaitu air hujan atau air yang ditumpahkan,¹⁹ *matar* terambil dari kata *Maṭara*, *Yumṭiru*, *Maṭrān* *matar* juga memiliki makna yaitu menghujani, mengisi, naik atau tinggi, dan mengambil.²⁰ Menurut Ibnu Mandzur *al-Maṭar* memiliki makna air yang mengalir dari awan.²¹ Dalam kamus *Maqōyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa kata *Maṭar* terdiri dari tiga huruf asal yang memiliki dua arti, pertama: curah hujan yang turun dari langit. Kedua: memiliki arti *al-Adwu* (musuh atau sesuatu yang tidak disenangi) sebagian orang menggunakan kata *Maṭar* hanya untuk sesuatu yang bersifat adzab atau siksaan. Artinya hujan yang turun adalah dalam rangka memberikan hukuman.²²

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 14

¹⁸ Saiful Fajar, "Konsep *Syaiṭān* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu",

Skripsi

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2018), 60.

¹⁹ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrūdāt fī Garīb al-Qur'ān*, hal.509

²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1343

²¹ Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab*, hal. 4223

²² Husain Ahmad bin Faris, *Maqōyīs al-Lughah*, h. 332.

Kata matar di dalam Al-quran disebutkan baik dalam bentuk tunggal maupun Jama', diulang sebanyak 15 kali yang tersebar di dalam beberapa surah sebagaimana tabel berikut ²³

No.	Surat	Ayat	Terulang
1.	Al-a'raf [7]	84	2 kali
2.	Hud [11]	82	1 kali
3.	Al-Hijr [15]	74	1 kali
4.	Asy-syu'ara' [26]	173	3 kali
5.	an-Naml [27]	58	3 kali
6.	al-Anfal [8]	32	1 kali
7.	al-Furqan [25]	40	2 kali
8.	al-Furqan [25]	40	2 kali
9.	an-Nisa' [4]	102	1 kali
10.	al-Ahqaf' [46]	24	1 kali

Sebagai contoh dalam surat Al-a'raf disebutkan kata *al-Gais* sebanyak dua kali dengan berbeda derivasinya.

﴿ ٨٤ ﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

2) *Anzala ... Mā'an* (أَنْزَلَ ... مَاءً)

²³ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dar elHadith, 2007), 765

Kata ماء berasal dari kata مَوَّة terlihat dari bentuk jama'nya yaitu مَوَّاهُ و مَيَّاهُ. Dan bentuk *Tasygir* (*pengecilan*)nya adalah مَوِّيَّة lalu huruf ha (ه) -nya dibuang dan huruf wawu – nya diganti.²⁴ النزول Memiliki asal makna yaitu turun dari atas,²⁵ *Anzala* juga memiliki arti menurunkan, memberi tempat atau menempatkan,²⁶ *Anzala* terambil dari kata *nazala* yang mengikuti wazan *Af'ala* yaitu *Anzala Yunzilu Inzālān* yang memiliki arti menurunkan.²⁷ Di dalam Al-Qur'an kata *Anzala.....Māan* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 27 kali yang tersebar di dalam beberapa surah sebagaimana tabel berikut:²⁸

No	Surat	Ayat	Terulang
1.	al-baqarah [2]	22 dan 164	2 kali
2.	Al-an'am [6]	99	1 kali
3.	Al-A'raf[7]	57	1 kali
4.	Al-anfal[8]	11	1 kali
5.	Yunus[10]	24	1 kali
6.	Ar-ra'd[13]	17	1 kali
7.	Ibrahim[14]	32	1 kali
8.	Al-Hijr [15]	22	1 kali
9.	An-nahl [16]	10 dan 65	2 kali
10.	Al-kahfi [18]	45	1 kali
11.	Taha [20]	53	1 kali

²⁴ al-Raghib al-Asfahani , *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'ān*, hal.553

²⁵ al-Raghib al-Asfahani , *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'ān*, hal. 602

²⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hal.1409

²⁷ E-book, *ilmu sharaf untuk pemula*, abu razin dan ummu razin, WWW.BISA.ID april 2017. Cet.iii, hal. 71

²⁸ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dar elHadith, 2007), 765

12.	Al-hajj [22]	5 dan 63	2 kali
13.	Al-mu'minin [23]	18	1 kali
14.	Al-furqan [25]	48	1 kali
15.	An-naml [27]	60	1 kali
16.	Al-ankabut [29]	63	1 kali
17.	Ar-rum [30]	24	1 kali
18.	Lukman [31]	10	1 kali
19.	Fatir [35]	27	1 kali
20.	Az-Zummar [39]	21	1 kali
21.	Fussilat [41]	39	1 kali
22.	Az-Zukhruf [43]	11	1 kali
23.	Qaf [50]	9	1 kali
24.	An-Naba' [78]	14	1 kali

Dalam surat al-Baqarah ayat 22 *al-Gais* disebutkan sebagaimana ayat berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

3) *Al-Ṣayyib* (الصَّيْبِ)

Term *al-Ṣayyib* beserta derevasinya disebutkan sebanyak 74 kali dalam al-Qur'an. Adapun dalam bentuk *al-Ṣayyib* hanya terdapat pada satu ayat saja yaitu surah al-Baqarah ayat 19.²⁹

²⁹ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufahrās Lī al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-fikr, tt), h. 415-416.

Ṣawaba terdiri dari huruf asli *Shad, Wawau, Ba* menunjukkan arti turunnya sesuatu secara terus-menerus dan konsisten. Dan *Ṣawaba* juga memiliki arti turunnya hujan. Dan dikatakan bahwa memiliki arti gumpalan mendung yang mengandung air hujan.³⁰

Kata *al-Ṣawbu* (الصَّوْبُ) artinya adalah (الإِصَابَةُ) *al-Iṣōbatu* diartikan melanda atau menerjang. Adapun *al-Ṣawbu* (الصَّوْبُ) ini dipakai untuk turunnya hujan yang bermanfaat sesuai kadarnya.³¹

Adapun kata *al-Ṣayyib* (الصَّيِّبُ) di khususkan untuk penyebutan arti hujan lebat.³²

Beberapa pendapat mengatakan maksud dari term ini adalah awan, namun ada juga yang mengartikan hujan. Penyebutan hujan menggunakan term *الصَّيِّبُ* ini memiliki kesamaan dengan penggunaan hujan dengan term *السَّحَابُ* yang artian sebenarnya adalah awan.³³ Namun tentu saja ada perbedaan dalam konteksnya.

4) *Wābil* (وَابِلٍ)

³⁰ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufahrās Lī alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, hal 317-318.

³¹ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 503

³² al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 503.

³³ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'ān*, hal. 503-504.

Kata *al-Wablu* (الْوَبْلُ) dan *al-Wabilu* (الْوَيْلُ) diartikan tetesan hujan yang banyak. Dan term ini menyimpan makna *al-saqilu* yaitu lebat atau berat.³⁴

Dalam kamus *maqāyīsul lughoh* dikatakan bahwa:

“Kata *wabala* berasal dari huruf asli *wawau, ba*” dan *lam*, yang menunjukkan arti sesuatu yang dahsyat, banyak dan sesuatu yang melampaui batas. Kata *wabala* juga memiliki arti hujan dahsyat atau lebat.”³⁵

Term ini beserta derevasinya dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 8 kali.³⁶ Dengan rincian sebagai berikut :

No.	Surat	Ayat	Terulang
1.	Al- Baqarah	264	1 kali
2.	Al- Baqarah	265	2 kali
3.	Al-Maidah	95	1 kali
4.	Al-hasyr	15	1 kali
5.	At-Taghobun	5	1 kali
6.	At-Tholaq	9	1 kali
7.	Muzammil	16	1 kali

5) *Al-Samā’* (السماء)

Kata *al-Samā’* (سماء) berarti sesuatu yang berada di atas.

Hujan disebut dengan *al-Samā’* (السماء) disebabkan air hujan

³⁴ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur’ān* hal. 711-712

³⁵ Husain Ahmad bin Faris, *Maqāyīsul Lughah*, jilid 6, h. 81.

³⁶ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 741.

keluar dari langit. Penamaan hujan dengan *al-Samā'* (السماء) sebab ia tidak keluar dari bumi melainkan dari langit yang berada di atas.³⁷

Seperti yang dijelaskan juga dalam kamus *maqāyīsul Lugah* bahwa:

“Sama’ dari bentuk samawa yang terdiri dari huruf asli sin, mim dan wawu menunjukkan arti tinggi. Dan sebagian orang Arab mengartikan sama’ dengan mendung dan hujan, penyebutan tersebut sebab hujan berkumpul dan jatuh dari langit.”³⁸

6) *Al-Ṭallu* (الطَّلُّ)

Kata *al-Ṭallu* (الطَّلُّ) diartikan sebagai hujan sedang atau gerimis yaitu hujan yang setelah turunnya tidak menyisakan bekas. Seperti kalimat *Ṭalla al-Ardū* (طَلَّ الْأَرْضُ) yang berarti gerimis yang menyirami bumi. Maka dari itu, bumi disebut *Maṭlūlah* (مَطْلُوءَةٌ) yaitu disirami gerimis.³⁹

“Ṭalla terdiri dari huruf ṭa”, lam yang memiliki 3 arti yaitu: pertama, sesuatu yang sedikit, kedua, boros dan ketiga menggagalkan sesuatu. Makna pertama digunakan untuk menyebut hujan yang berdampak baik untuk bumi. Ṭalla juga bisa diartikan sesuatu yang sedikit atau hujan gerimis sehingga kata hujan dengan Ṭall ini berbeda dengan kata hujan menggunakan kata maṭar.”⁴⁰

Term *al-Ṭalla* (الطَّلُّ) disebutkan sebanyak satu kali dalam al-Qur’an terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 265.⁴¹

³⁷ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur’ān*, Kamus al-Qur’an, jilid 3, h. 289.

³⁸ Husain Ahmad bin Faris, *Maqōyīsul Lugah*, jilid 3, h. 98.

³⁹ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur’ān*, Kamus al-Qur’an, jilid 2 h. 584-585.

⁴⁰ Husain Ahmad bin Faris, *Maqōyīsul Lugah*, jilid 3, h. 405-406.

⁴¹ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu’jam Mufahrās li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 428

7) *Al-Raj'u* (الرَّجْعُ)

al-Raj'u dalam Al-Qur'an beserta derevasinya muncul sebanyak 107 kali. Adapun dalam bentuk *raj'u* diulang sebanyak 2 kali yaitu pada surah Qaf ayat 3 dan surah at-thoriq ayat 11.⁴²

Al-raj'u (الرَّجْعُ) berarti kembalinya sesuatu, dapat pula diartikan menyimpan air. Term *Al-raj'u* (الرَّجْعُ) diartikan hujan sebab mengalami proses yang kembali secara berulang. Al-Razi memberikan pernyataan bahwa *al-Raj'u* (الرَّجْعُ) dimaksudkan dengan hujan karena mengalami proses yang berulang. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *al-Raj'u* pada dasarnya tidak berarti hujan, namun arti hujan tersebut diberikan sebagai makna kiasan, sebab proses hujan yang kembali dari bumi ke langit kembali lagi ke bumi, begitu seterusnya.⁴³

Seperti yang dijelaskan dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* bahwa:

*“Raja’ a terdiri dari huruf ra’, jim, dan ain memiliki arti kembali dan berulang. Raj’u diartikan hujan karena mengalami siklus yang berulang dan kembali, seperti dalam firman Allah surah at-tariq ayat 11.”*⁴⁴

Kata *al-Raj'u* (الرَّجْعُ) dengan penyebutan arti hujan dikaitkan dengan penguapan air yang berada di bumi kemudian menguap ke langit yang dipicu oleh cahaya matahari. Jika uap

⁴² Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 301-302.

⁴³ Yusuf al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi dan Luar Angkasa* (Cet: 1, Solo: Aqwan, 2016), h. 287-288

⁴⁴ Husain Ahmad bin Faris, *Maqāyīs al-Lughah*, jilid 2, h. 490-491.

air telah berkumpul di awan dan suhu di atas mengalami peningkatan maka awan tersebut akan berubah menjadi mendung yang menurunkan hujan ke bumi. Proses inilah yang menjadikan term *al-Raj'u* diartikan sebagai hujan.⁴⁵

8) *Al-Rizq* (الرِّزْق)

Al-Rizq (الرِّزْق) secara bahasa berarti suatu pemberian, baik berupa pemberian duniawi maupun ukhrawi.⁴⁶ *Al-Rizq* beserta derevasinya disebutkan sebanyak 123 kali dalam Al-Qur'an. Allah swt berfirman:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

“Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu”.(QS. adz-Dariyat/51: 22)

Redaksi ayat di atas memberikan pemahaman tentang hujan yang menghidupkan makhluk hidup di bumi. Pada ayat di atas menggunakan term *al-Rizq* sebab hujan merupakan pemberian air dari langit yang memiliki peranan yang penting bagi kehidupan, sehingga dapat dikatakan hujan adalah rezeki.

9) *Husbānā* (حُسْبَانًا)

Husbānā beserta derevasinya disebutkan sebanyak 109 kali dalam al-Qur'an. Dalam bentuk *Husbānā* muncul sebanyak 2 kali yaitu pada surah al-an'am ayat 96 dan surah kahfi ayat 40.⁴⁷

Husbānā yang dikaitkan dengan hujan yaitu dalam firman Allah QS. al-Kahfi/18: 40

⁴⁵ Sihabuddin, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati jilid III, h. 817.

⁴⁶ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fi Gharīb al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 56

⁴⁷ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar alfikr, tt), h. 300-301

فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ

صَعِيدًا زَلَقًا . ٤

“Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini), dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin”. (QS. al-Kahfi/18: 40)

Kata *Husbānā* (حُسْبَانًا) merupakan bentuk plural dari

(حُسْبَانَةٌ) yang berarti petir. Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan terhadap ayat di atas bahwa ayat tersebut berkaitan dengan permisalan Allah SWT kepada kaum musyrikin dan kelompok seperti mereka yang sombong dan tidak sudi untuk duduk bersama kaum Muslimin yang miskin dan lemah, serta membanggakan harta dan kekayaan mereka. Sahabat mukmin kemudian menjawab dengan firman Allah di atas, sesungguhnya saat kamu mengetahui diriku lebih miskin darimu serta sedikit keturunan dan keluarganya di dunia yang fana ini, sesungguhnya aku berharap mendapatkan kondisi sebaliknya di akhirat kelak. Aku berharap agar Allah memberiku sesuatu yang lebih baik dari kebunmu di akhirat kelak. Suatu ketika nanti Allah akan mengirimkan adzab dari langit pada kebunmu ini yang kamu kira akan abadi dan kekal. Adzab tersebut bisa saja berupa hujan lebat yang mencabut tanaman dan pepohonan, atau petir. Dengan itu, Allah mengambil darimu kenikmatan ini dan menghancurkan kebunmu, lalu kebunmu tersebut berubah menjadi tanah yang kosong tanpa tumbuh-tumbuhan sedikitpun di atasnya. Kebunmu tersebut berubah menjadi tanah licin sehingga kaki pun tidak dapat berdiri di atasnya dan setiap orang yang menginjaknya akan terjatuh karena licin.⁴⁸

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 8*, Gema Insani, h. 252

10) *Al-Rīḥ* (الريح)

Kata *الريح* pada dasarnya berarti angin atau hembusan udara yang berjalan. Penggunaan kalimat *إِرسَالُ الرِّيحِ* dalam bentuk *Mufrod* memiliki makna pengiriman siksaan, sedangkan kalimat *إِرسَالُ الرِّيحِ* dalam bentuk jamak, bermakna sesuatu hal yang baik/rahmat.⁴⁹

kata *al-Rīḥ* dalam bentuk jamak yaitu dalam firman Allah QS. *Fātir/35: 9*

وَاللّٰهُ الَّذِيّٓ اَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثَبِّرُ سَحَابًا فَيَسْقِيْهِ اِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيٰىنَا بِهٖ الْاَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ ٩

“Dan Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu”. (QS. *Fātir/35: 9*)

Penjelasan ayat di atas adalah gambaran kebangkitan alam yaitu angin yang menggerakkan awan sehingga awan tersebut berada pada daerah yang mati. Kemudian awan tersebut mengalami proses pendinginan yang disebabkan faktor suhu udara dingin dan panas, sehingga menyimpan uap air di dalamnya. Awan tersebut mengarah pada suatu tempat yang dikehendaki oleh Allah, yang begitu membutuhkan air. Tempat itu sudah ditetapkan oleh Allah bahwa hujan yang turun akan melahirkan kehidupan makhluk-Nya.

Dari penjelasan ayat di atas terlihat bahwa angin tersebut mengandung makna rahmat sebab angin tersebut menggerakkan

⁴⁹ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Gharīb al-Qur’ān*, h. 112.

awan yang akhirnya menurunkan hujan ke suatu daerah yang tandus, yang melahirkan kehidupan.

11) *Hāṣibā* (حَاصِبًا)

Hāṣibā beserta derevasinya disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur’ān.⁵⁰ Adapun rinciannya:

No.	Surat	Ayat	Terulang
1.	Al-Anbiyā	98	1 kali
2.	Al-Isrā	68	1 kali
3.	Al-Ankabūt	40	1 kali
4.	Al-Qamar	34	1 kali
5.	Al-Mulk	17	1 kali

Dalam kamus *maqāyīsul lughah* dijelaskan bahwa:

“*Hāṣaba* terdiri dari huruf asli *ha*”, *ṣad*, dan *ba*” yang memiliki arti partikel kecil yang ada di dalam bumi atau jenis-jenis dari kerikil, dan juga bisa dikatakan angin kencang yang disertai dengan debu.”⁵¹

Firman Allah yang lain dalam QS. al-Ankabūt/29: 40

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ
 ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَقْنَا ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ
 وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٠

“Maka, masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosaduanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu krikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada

⁵⁰ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar alfikr, tt), h. 305.

⁵¹ Husain Ahmad bin Faris, *Maqāyīsul Lughah*, jilid 2, h. 70.

pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri”. (QS. al-Ankabūt/29: 40)

Kata *Hāṣibān* (حَاصِبًا) diartikan dengan angin kencang yang mengandung kerikil.⁵²

12) *Baradu* (بَرْدٌ)

Baradu beserta derevasinya disebutkan sebanyak 5 kali dalam *al-Qur’ān*.⁵³ *Baradu* (بَرْدٌ) diartikan dengan butiran atau gumpalan es, sebab proses pendinginan.⁵⁴

Penggunaan term ini sebagaimana dalam firman Allah QS. an-Nūr/24: 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَاهُ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ٤٣

“Tidaklah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. an-Nūr/24: 43).

Penjelasan ayat tersebut tentang siklus turunnya hujan, yang diawali dari awan yang bergerak perlahan, kemudian Allah mengumpulkannya dan dijadikan bertumpuk-tumpuk dan

⁵² Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka azzam. h. 878

⁵³ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar alfikr, tt), h. 117.

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid 9 (Gema Insani), h. 547.

selanjutnya akan turun menjadi hujan. Dan Allah juga menjelaskan dalam ayat tersebut (وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ) Dan Allah juga menurunkan awan mendung, (فِيهَا مِنَ الْجِبَالِ) Dari bongkahan-bongkahan mendung yang besar yang ada di langit. Dalam Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dijelaskan bahwa kata (مِنْ بَرَدٍ) kata ini menjelaskan maksud dari kata (جِبَالٍ) ,sedangkan kata yang menjadi mafuul bihi untuk fi'il (يُنَزِّلُ) dibuang. Yakni (يُنَزِّلُ جِسْمَ الْبَرَدِ مُبْتَدَأًا مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ) (dan Allah SWT menurunkan sesuatu yang bermula dari langit dari bongkahan-bongkahan yang besar yang ada di langit berupa jenis *Barad*, yaitu butiran-butiran es).⁵⁵

13) *Al-Sahāb* (السَّحَابُ)

Asal makna kata السَّحْبُ adalah menarik atau menyeret.

Dari kata tersebut melahirkan kata السَّحَابُ yang diartikan sebagai awan, penamaan tersebut dikarenakan awan yang menarik air yang menguap dari bumi.⁵⁶

Firman Allah QS. ar-Ra‘d/13: 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوَافًّا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۚ ۱۲

“Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan awan mendung”.(QS. ar-Ra‘d/13: 12)

Penjelasan ayat di atas adalah Dialah (Allah) yang memperlihatkan fenomena-fenomena alam kepadamu. Fenomena yang lahir dari tabiat alam yang diciptakan-Nya

⁵⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Mūnir*, Jilid 9 (Gema Insani), h. 547.

⁵⁶ al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*, h. 198

dengan aturan yang khusus ini, dan menjadikan untuknya kekhususan-kekhususan dan gejala-gejalanya. Diantaranya ialah kilat yang diperlihatkan kepadamu sesuai dengan aturannya, lantas kamu merasa takut karena yang demikian itu sendiri sudah dapat mengguncang perasaan. Adakalanya Dia mendatangkan gemuruh. Hal itu mengingatkan anda akan banjir besar sebagaimana yang pernah anda alami. Akan tetapi, di balik itu anda juga mengharapkan kebaikan darinya, yakni hujan deras yang membuat tanah mati menjadi hidup dan sungai kering yang mengalirkan airnya.⁵⁷

Dia pulalah yang mengadakan awan mendung yang mengandung air. Maka, sesuai dengan peraturan-Nya di dalam menciptakan alam dan menyusunnya ini, terjadilah awan mendung dan turunlah hujan. Andai kata Allah tidak menciptakan alam ini dengan aturan yang seperti ini, niscaya tidak akan ada mendung dan tidak akan ada turun hujan.⁵⁸

Pengetahuan tentang bagaimana proses terjadinya mendung dan turunnya hujan sama sekali tidak menjadikan fenomena alam ini kehilangan nuansa ketakjuban dan petunjuknya. Maka, semua ini terjadi sesuai dengan susunan alam yang khusus tanpa ada makhluk lain yang sanggup mendatangkan kecuali Allah semata. Juga sesuai dengan aturan tertentu yang mengatur susunan ini yang tidak ada hamba Allah yang terlibat di dalamnya, sebagai mana halnya alam ini tidak menciptakan dirinya sendiri dan tidak menyusun sendiri aturannya.⁵⁹

14) *Al-Wiqr* (الوقر)

⁵⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān* jilid. VII, h. 39.

⁵⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān* jilid. VII, h. 39

⁵⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān* jilid. VII, h. 39.

Al-Wiqr beserta derevasinya disebutkan sebanyak 9 kali dalam al-Qur’ān.186 Adapun rinciannya

No.	Surat	Ayat	Terulang
1.	Ad-Dzāriyāt	2	1 kali
2.	Al-‘An’ām	25	1 kali
3.	Al-Isrā’	46	1 kali
4.	Kahfi	57	1 kali
5.	Luqmān:	7	1 kali
6.	Fussilat	5 dan 44	1 kali
7.	Nuh	13	1 kali
8.	Al-Fath	9	1 kali

Dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* dikatakan bahwa:

“*Waqara* terdiri dari huruf asli wawu, fa” dan ra” yang menunjukkan arti sesuatu yang berat artinya sesuatu yang memiliki kandungan banyak.”⁶⁰

Firman Allah QS. ad-Dzariyat/51: 2

فَأَحْمِلْتِ وِقْرًا ۚ

“*Dan awan yang mengandung hujan*”. (QS. ad-Dzariyat/51:2)

Kata *al-Wiqr* (الْوِقْر) berarti sesuatu yang berat. Kata

Wiqra pada ayat tersebut diartikan dengan awan yang mengandung hujan. Begitu pula dengan pendapat Thaba’thaba’i terkait ayat di atas dalam arti awan yang mengandung air. Dalam Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’ān*, Sayyid Quthub memberikan penjelasan bahwa awal surat az-Dzariyyat di atas dimulai dari

⁶⁰ Husain Ahmad bin Faris, *Maqāyīs al-Lughah*, jilid 6, h. 132.

ayat pertama sampai dengan ayat keempat, mengungkapkan empat kekuatan urusan Allah melalui kata yang bermakna samar, yang menohok perasaan sejak awal bahwa seseorang berhadapan dengan sejumlah urusan yang mengandung rahasia. Allah bersumpah dengan “*Demi (angin) yang mengandung debu yang sekuat-kuatannya, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar, dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.* (QS. Ad-Dzariyat: 1-4).

15) *Al-Rahmah* (الرَّحْمَةُ)

Kata الرَّحْمَةُ artinya kasih sayang, ketulusan ataupun kebaikan kepada orang terkasih. Terkadang kata الرَّحْمَةُ hanya dipakai untuk arti sifat lembut saja, namun terkadang juga dipakai untuk arti kebaikan. Apabila kata الرَّحْمَةُ dijadikan sifat Allah, maka maknanya hanya sesuatu yang mengandung kebaikan semata. Kebaikan yang Allah berikan kepada makhluknya merupakan rahmat dan kenikmatan yang luar biasa.⁶¹

Sejalan dengan pengertian kata الرَّحْمَةُ di atas menunjukkan bahwa kata الرَّحْمَةُ terkadang digunakan untuk penyebutan hujan rahmah, sebab hujan yang turun merupakan sebuah kenikmatan dan karunia dari Allah yang diturunkan kepada seluruh makhluknya, yang membawa banyak manfaat untuk kehidupan.

Firman Allah QS. al-Furqan/25: 48

⁶¹ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradāt Fi Garīb Al-Qur’ān*, h. 44.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ۝

٤٨

“Dan dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih”. (QS. al-Furqān/25: 48)

Penafsiran dari ayat di atas yakni tentang kekuasaan Allah yang telah mendatangkan angin sebagai kabar gembira untuk makhluknya, yang menandakan akan datangnya rahmat berupa hujan. Makhluk hidup bergembira sebab curahan air tersebut dapat menghidupkan tanah yang gersang, menyuburkannya, dan dengan air tersebut sungai ataupun penampungan air lainnya dapat terisi dan dapat dimanfaatkan untuk sumber air minum manusia, maupun binatang. Kekuasaan Allah pada alam itu merupakan rahmat Allah kepada makhluk-Nya di bumi.⁶²

16) *Kisafā* (كِسْفًا)

Kisafā disebutkan sebanyak 5 kali dalam *al-Qur’ān*.⁶³ Adapun rinciannya:

No.	Surat	Ayat	Terulang
1.	Al-Isra’	92	1 kali
2.	Asy-Syu’ara’	187	1 kali
3.	Ar-Rum	48	1 kali
4.	Saba’	9	1 kali
5.	At-Thur	44	1 kali

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 103

⁶³ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar alfikr, tt), h. 605.

Dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa:

“*Kasafa* berasal dari huruf asli kaf, sin, fa” yang menunjukkan arti perubahan sesuatu atau putusnya sesuatu yang lain. Dan dikatakan juga gumpalan dari awan seperti pada firman Allah surah *At-Thūr* ayat 44.”⁶⁴

17) *Hijārah* (حِجَارَةٌ)

Hijārah disebutkan sebanyak 21 kali dalam *al-Qur’an*. Dalam bentuk *hijārah* diulang sebanyak 10 kali yang terdapat pada surah *al-Baqarah* ayat 24 dan ayat 74, surah *al-anfal* ayat 32, surah *hud* ayat 82, surah *al-hijr* ayat 74, surah *al-isra’* ayat 50, surah *adz-dzariyat* ayat 33, surah *at-tahrim* ayat 6, dan surah *al-fīl* ayat 4.196 Firman Allah QS. *al-Anfāl*/8: 32.

وَأَذِّقُوا اللَّهَ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ

أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ ٣٢

“Dan (ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah jika (*Al-Qur’an*) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kami azab yang pedih”. (QS. *al-Anfāl*/8:32)

Kata *hijrah* (حِجَارَةٌ) pada dasarnya berarti batu. Dalam konteks pemaknaan ayat di atas *hijrah* diartikan sebagai batu yang turun dari langit. Yang kemudian kata *hijrah* mempunyai makna seperti hujan yang turun dari langit, namun hujan yang dimaksud dengan menggunakan term *hijrah* ini untuk menunjukkan bahwa hujan yang turun adalah hujan batu, sebagai bentuk azab yang ditimpakan oleh Allah kepada golongan musyrikin yang mendustakan *Al-Qur’an*.

Ayat di atas berkaitan dengan sikap keras kepala kaum musyrikin dalam menghadapi kebenaran yang senantiasa

⁶⁴ Husain Ahmad bin Faris, *Maqāyīs al-Lughah*, jilid 5, h. 177-178.

mengalahkan mereka. Kesombonganlah yang membuat mereka menolak menerima Al-Qur'an dan tidak tunduk kepada kekuasaan. Bahkan, mereka menginginkan kepada Allah, jika Al-Qur'an ini memang dari sisi-Nya, agar Dia menurunkan hujan batu dari langit atas mereka. Atau mendatangkan azab yang pedih kepada mereka. Jadi, mereka bukannya meminta kepada Allah agar memberi petunjuk kepada mereka untuk mengikuti kebenaran ini dan berada dalam barisannya. Kekeraskepalaan ini dan klaim-klaim ini ditanggapi bahwa meskipun mereka layak ditimpa hujan batu dari langit dan azab yang pedih sebagaimana permohonan mereka jika Al-Qur'an itu dari sisi-Nya, Allah tidak menghukum dengan memusnahkan mereka secara total sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum terdahulu yang mendustakan ayat-ayat Allah. Hal ini dikarenakan Rasulullah ada di antara mereka dan senantiasa mengajak mereka kepada petunjuk. Sedangkan, Allah tidak akan memusnahkan mereka dengan ke akar-akarnya kalau Rasul masih ada di antara mereka, sebagaimana Dia juga tidak mengadab mereka dengan azab yang pedih itu atas kemaksiatan-kemaksiatan mereka kalau mereka memohon ampun (bertobat) kepada-Nya.⁶⁵

18) *Al-‘Āriḍu* (العَارِضُ)

Kata *العَارِضُ* artinya yaitu yang menampakkan dirinya.

Dan diartikan dengan arti awan.⁶⁶

⁶⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, h. 182-183

⁶⁶ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodat fi Gharib Al-Qur'an*, h. 711.

Al-‘Aridu disebutkan sebanyak 79 kali dalam al-Qur’ān. Adapun dalam bentuk *āridu* hanya diulang satu kali saja yang terdapat dalam surah al-Ahqaf ayat 24.⁶⁷

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ ۖ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مِّمَّطْرِنَا ۖ بَلْ هُوَ مَا

اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ٢٤

“Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, “Inilah awan yang akan menurukan hujan kepada kita.” (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih”. (QS. al-Ahqāf: 46/24)

Dalam Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’ān* dijelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang siksaan yang diterima kaum Huud, yang disebabkan karena mereka tidak mengindahkan peringatan yang telah disampaikan padanya. Justru mereka menentang agar diturunkan adzab karena tidak percaya dengan ancaman Allah. Allah mendatangkan siksanya dengan membuat mereka merasa bahwa hal tersebut akan membawa kegembiraan untuk mereka padahal hal tersebut adalah siksaan yang mereka minta. Yaitu diawali dengan keadaan mereka yang diterpa panas yang sangat terik dan tak pernah turun hujan. Kemudian Allah menggerakkan awan pada daerah mereka, sehingga mereka menyangka bahwa awan tersebut akan menurunkan hujan yang dinantikan, padahal kejadian itu merupakan adzab yang akan diturunkan.⁶⁸ Yaitu berupa awan tebal dan angin kencang yang memusnahkan tempat tinggal mereka sesuai dengan perintah Tuhan.⁶⁹

19) *Al-Wadqa* (الْوَدْقُ)

⁶⁷ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu’jam Mufahrās li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar alfikr, tt), h. 457-458.

⁶⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān*, h. 327.

⁶⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān*, h. 327.

Makna الودق ada yang mengartikan sesuatu yang ada di tengah tetesan hujan, seolah-olah ia adalah debu dan الودق terkadang juga digunakan untuk mengartikan hujan.⁷⁰ Wadaqa terdiri dari huruf Wawau, Dal, dan Qof yang menunjukkan makna dasar mendatangkan atau menundukkan. Dan wadaqa juga diartikan hujan karena hujan adalah sesuatu yang datang dari langit. Wadqu terambil dari kata Wadaqo Yauqidu Wadqan memiliki arti dekat, menghujani, tajam, dan tempat yang berumput.⁷¹ Dalam Al-Qur'an kata Wadqa disebutkan sebanyak dua kali yaitu sebagai berikut:⁷²

No.	Surat	Ayat	Terulang
1.	An-Nur [24]	43	1 kali
2.	Ar-Rum [30]	48	1 kali

dalam surat An-nur[24]:43, Ar-Rum[30]:48.

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan

⁷⁰ al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fī Ghariḥ al-Qur'ān*, (Cet I, Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017), jilid 3, hal.742

⁷¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hal.1548-1549

⁷² M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dar elHadith, 2007), 838

dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

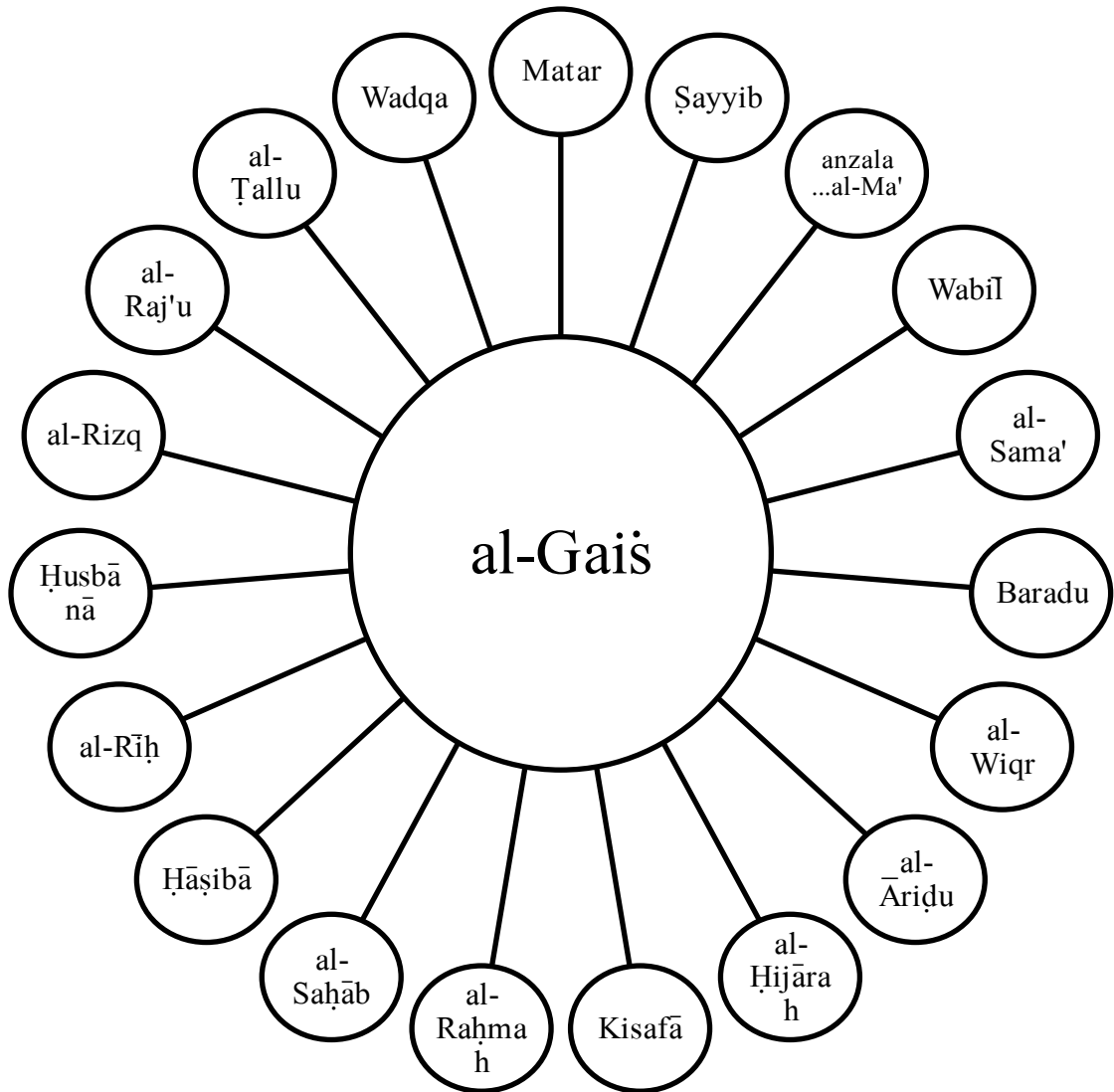


Diagram medan semantik kata *al-Gaiṣ* (Sinonim)

2. Antonim kata *al-Gaiṣ*

Memperhatikan pola struktur kalimat yang telah di susun secara sintagmatik pada bagian sebelumnya, kata makna hujan berelasi dengan kata العراء menunjukkan sebuah relasi paradigmatis

pada kata (*al-Gaiṣ*) berarti tandus atau gersang menjadi antonim dari kata *al-Gaiṣ*. العراء (*al-Araa'*) berasal dari kata عَرِيَ dengan masdar عُرِيَةً yang artinya adalah telanjang atau bertelanjang.⁷³ terdiri dari tiga huruf yaitu ع ر ي. Adapun dalam kamus *al-Mufradāt Fi Garīb Al-Qur'ān* kata *Al-Ara'* memiliki arti arah yang terbatas.⁷⁴ Kemudian Kata *Al-Ara'* dalam banyak ayat memiliki makna yang memberikan sesuatu yang kering dan kekeringan maka kata *Al-Ara'* menjadi antonim dari kata *al-Gaiṣ*. Kata *Al-Ara'* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat ash-shafaat dan surat al-Qalam.

﴿ ١٤٥ ﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ

Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. (ash-shafaat :37/145)

﴿ ٤٩ ﴾ لَوْلَا أَنْ تَدَارَكُهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَبَدَّ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ

Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. (Al-Qalam: 69/49)

Kata *al-ara'* digunakan dalam Al-Qur'an dengan derivasi ini sebanyak dua kali yaitu yang semuanya mengindikasikan tempat yang diberikan kepada orang-orang kesusahan atau tercela, hal itu berbanding terbalik dengan *al-Gaiṣ* yang berindikasi pertolongan kepada Allah dan dengan pertolongan itu menjadi sebuah kenikmatan serta rahmat Allah yang diturunkan-Nya kepada manusia ataupun balasan dari Allah kepada orang-orang yang zalim.

⁷³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hal. 924

⁷⁴ al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Cet I, Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017), hal. 722

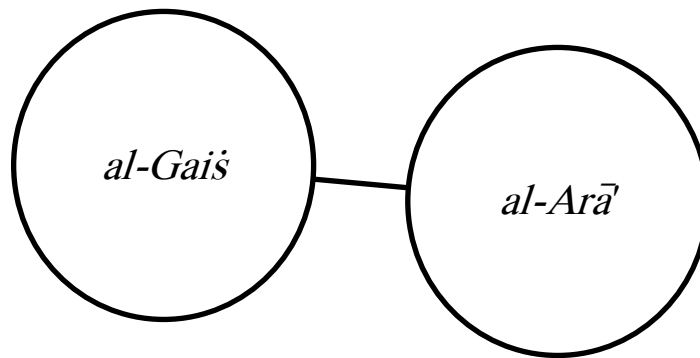


Diagram medan semantik kata *al-Gaiṣ* (antonim)

C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu analisis terhadap kosakata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosakata tersebut. istilah ini, menjelaskan tentang perkembangan suatu kosakata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sebab, suatu kosakata tidak hanya sekedar susunan kata-kata namun juga membawa serta pandangan dunia, kultur dan prasangka-prasangka masyarakat yang memakainya,⁷⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim tidak dapat lepas dari unsur ini. Bagaimanapun, Al-Qur'an mengandung banyak kosakata yang tidak lahir dari ruang hampa. Kosakata dalam Al-Qur'an mengandung kesejarahan kosakata kaitannya dengan bahasa masyarakat pada masa itu.⁷⁶

Dalam pengertiannya, sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata. kata yang tergolong sinkronik ialah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis. ⁷⁷ Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. dengan demikian kosakata yang tergolong diakronik adalah kosakata

⁷⁵ Khoiriyah, "*Jin dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*," Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, h. 66

⁷⁶ Dikatakan demikian karena beberapa konsep yang di tawarkan Al-Qur'an terkait kosakata bahasanya terkadang berbeda untuk tidak mengatakan sangat berbeda_ dengan pengonsepan kosakata tersebut bagi masyarakat saat itu. Seperti kata kafara, yang menurut Izutsu merupakan kata baru dalam semantik Al-Qur'an. Lihat. Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 13.

⁷⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. h.32

yang tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas.⁷⁸ Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.⁷⁹

1. Masa Pra Qur'anik

Yakni masa dimana Al-Qur'an belum diturunkan atau disebut juga masa jahiliyyah. Dalam hal ini pembahasan menitikberatkan terhadap penggunaan kosa kata masyarakat pra-Islam sebelum Al-Qur'an hadir dengan membawa kosakata tersendiri.

Dalam melacak makna pra-Qur'anik makna kata *al-Gaiṣ*, penulis mengutipnya pada syair-syair Arab sebelum Islam datang.

a. Syair oleh Zuhair ibn abi sulma

وَالْإِثْمُ مِنْ شَرِّ مَا يُصَالُ بِهِ // وَالْبِرُّ كَالْغَيْثِ نَبْتُهُ أَمْرٌ

Artinya

*Dan dosa adalah keburukan yang menimpa // dan kebenaran itu seperti hujan yang tumbuh di alam.*⁸⁰

Kehidupan Zuhair sendiri tidak banyak diketahui para Sejarawan namun sebagaimana diriwayatkan bahwa Zuhair ibn Abi Sulma merupakan keturunan kabilah Mudlar, sekaligus penyair kabilah ini. Umamah Ziyâd ibn Mu'âwiyah al-Dzubyânî atau dikenal dengan nama al-Nâbighah al-Dzubyânî, nama lengkapnya adalah Ibnu Abi Sulma al-Muzani Ibnu Rabi'ah ibn Abi Rabbah ibn Qurth ibn al-Harits ibn Mazin ibn Halawah ibn Tsa'labah ibn Tsaur ibn Hirmah ibn Lathim ibn 'Utsman ibn 'Amr ibn 'Id ibn Thabikhah ibn al-Yas, seorang penyair dari kabilah Dzubyâ.⁸¹ Syair yang berjudul *fīmā laḥat inna laumahā zu'uru*

b. Syair oleh Alqomah al-fahl

⁷⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. h.33

⁷⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. h.35

⁸⁰ Ali Habeeb, Aplikasi : Diwan al-Arab, diakses pada 26 februari 2024 dari <https://bit.ly/32wA09s>

⁸¹ *Sastra arab klasik versi jahiliyah*, hal. 120-121. cahyana buana cetakan I agustus 2021, Literasi nusantara abadi diakses jam 21:28 26 februari

Alqomah Al-fahl adalah salah satu penyair masa jahiliyyah yang cukup terkenal tetapi tak banyak informasi tentang biografi beliau. Dalam syairnya beliau mengatakan

فَأَتَّبِعْ آثَارَ الشَّيْءِ بِصَادِقٍ // حَثِيثِ كَعَيْثِ الرَّائِحِ الْمُتَحَلِّبِ

*Ku ikuti jejak domba itu dengan jujur // mengalir deras bagaikan harum hujan yang larut*⁸²

c. Syair oleh Abu Zubaid Ath-Tha'i

Syair dari Abu zubaid ketika meratapi kematian anak saudara wanitanya yang wafat karena kehausan di kota makkah

صَادِيًا يَسْتَعِينُ غَيْرْمُعَاثٍ // وَلَقَدْ كَانَ عُصْرَةَ الْمُنْجُودِ

Yang dahaga meminta hujan tidak turun hujan // Ada yang ketakutan binasa dalam basah

Dari syair sebagaimana yang telah dicantumkan kata ghaitis memiliki makna hujan sebagaimana mestinya, makna *al-Gaiṣ* tidak berubah dari sudut pandang makna dasar pada masa sebelum Al-Qur'an.

2. Era Qur'anik

Di masa ini kata *al-Gaiṣ* telah digunakan oleh umat Islam serta kata tersebut telah memiliki sistem tersendiri di dalam bahasa Al-Qur'an yang juga menjadi sebuah konsep. Untuk memahami makna kata pada periode Qur'anik, bisa ditelusuri dengan cara melihat konteks sosio historis masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada saat Al-Qur'an diturunkan.⁸³

Periode Qur'anik terbagi ke dalam dua periode, yaitu : Pertama periode Makkah (610 - 622 M), yaitu masa ketika ayat-ayat diturunkan pada Nabi Muhammad saat bermukim di Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, persisnya sejak 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai permulaan Rabi,ul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi. Kedua periode

⁸² Ali Habeeb, Aplikasi : Diwan al-Arab, diakses pada 26 februari 2024 dari <https://bit.ly/32wA09s>

⁸³ Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik", uin syarif Hidayatullah, Jakarta 2019. hal 91.

Madinah (622 - 632 M) yaitu masa ayat-ayat turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, yakni selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, persisnya dari permulaan rabi'ul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 Hijriyah.⁸⁴

Perlu diketahui bahwa konteks sosial masyarakat Makkah pra Islam adalah Jahiliyah, yaitu masyarakat yang tidak mempunyai otoritas hukum, nabi, kitab suci, dan terkenal dengan masyarakat yang cinta terhadap penyembahan berhala.⁸⁵ Oleh sebab itu tema kandungan ayat-ayat Makkiyah tidak jauh menyesuaikan dengan kondisi mereka, yakni, tentang masalah akidah, Mengajak untuk beriman pada Allah dan beribadah hanya kepadaNya, Mengajak untuk beriman pada hari akhir dan persiapan diri untuk menghadapinya, Penggambaran masalah keindahan ciptaan Allah di alam semesta dan seruan untuk memperhatikan tanda-tanda keagungan Allah pada ciptaan, Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu, dan tentang prinsip-prinsip dasar syariat secara global serta tentang etika dan keutamaan perilaku yang baik seperti sabra, jujur, pemaaf, adil, larangan membeunuh dan dzalim.⁸⁶

Sedangkan ayat yang turun pada periode Madinah pada umumnya berbicara tentang masalah kemasyarakatan.⁸⁷ Sebab konteks umat Islam pada periode Madinah telah mengalami peningkatan keamanan. Selain itu ayat pada periode Madinah juga berbicara tentang penekanan dalam masalah jihad untuk menghadapi kepongahan orang-orang kafir, serta menjelaskan detail masalah yang berhubungan dengannya seperti perjanjian, harta rampasan, tawanan, menjelaskan tentang masalah orang munafik dan ruang lingkungannya, tentang perdebatan dengan ahli kitab dan mengajukan bukti-

⁸⁴ Quraish Shihab, dkk., *Sejarah & 'Ulūm Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009. hal 20.

⁸⁵ Lukita Fahrana, "*Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik*", uin syarif Hidayatullah, Jakarta 2019, hal. 92.

⁸⁶ Riqza Ahmad, *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an MindMap* (Kudus: PT. Buya Barakah, 2019), hal. 113

⁸⁷ Quraish Shihab, dkk., *Sejarah & 'Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 74.

bukti atas kesesatan mereka, tentang penjelasan secara detail terkait masalah hukum, etika dan keharmonisan segala sisi kehidupan.⁸⁸

Dalam konteks yang menyebutkan kata *al-Gais* dalam Al-Qur'an tersebar dalam empat surat. Yaitu sebagai berikut :

No.	Surat	Tempat turun	Makna
1	Yusuf\ 12:29	Makiyyah	Menerangkan tentang hujan siraman yang cukup setelah paceklik sehingga tanah menjadi subur dan dapat di tanami kembali
2	Al-Kahfi\ 18:29	Makiyyah	Menerangkan tentang azab yang diterima oleh orang-orang zalim berupa air seperti besi yang mendidih yang menghancurkan wajah mereka
3	Luqman\ 31:34	Makiyah	Menerangkan tentang pengetahuan yang hanya diketahui oleh Allah salah satunya dalah turunya hujan atau sebagai tanda kekuasaan Allah
4	Al-Hadid\ 57:20	Madaniyyah	Perumpamaan bahwa khidupan di dunia tidaklah kekal sebagaimana hujan yang menumbuhkan padi kemudian mengering dan hancur

⁸⁸ Riqza Ahmad, *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an MindMap*, Kudus : PT. Buya Barakah, hal. 115.

Berdasarkan tabel diatas Pengklasifikasian turunya surat yang mengandung kata *al-Gaiṣ* setiap ayat memiliki makna tersendiri, seperti dalam surat Yusuf kata *al-Gaiṣ* di dalamnya mengandung makna hujan sebagai pertolongan setelah paceklik, yang dalam konteksnya adalah kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, dan kemudian dalam surat al-Kahfi makna *al-Gaiṣ* azab bagi orang-orang zalim yang dalam kontesaknya adalah prinsip pengajaran etika adapun dalam surat al-Luqman hujan diidentifikasi sebagai kekuasaan Allah dan hanya Allah yang mengetahui kapan dan di mana hujan turun yang konteksnya adalah pembelajaran iman kepada orang-orang jahiliyah makkah. Adapun surat al-Hadid *al-Gaiṣ* bermakna hujan yang menyuburkan tanah dan karena itu tumbuh padi yang kemudian hancur sebagai ibarat kehidupan dunia yang tidak kekal yang dalam konteksnya adalah masalah kemasyarakatan untuk tidak berbangga-bangga terhadap harta dan anak yang dimiliki.

3. Pasca Quranik

Kata *al-Gaiṣ* dimasa pasca-Qur'anik tidak banyak mengalami perubahan makna ini dapat dilihat dari para mufassir yang memaknai lafal *al-Gaiṣ* yang sebelumnya penulis paparkan pada Bab sebelumnya, para mufassir memaknai lafaz *al-Gaiṣ* dengan hujan sebagaimana mestinya, meskipun banyak perbedaan yang maksud yang disampaikan sebagaimana pembahasan sebelumnya yaitu hujan yang sebagai pertolongan, azab, tanda ke-maha-kuasaan Allah dan sebagai perumpamaan.

Namun terlepas dari itu makna kata *al-Gaiṣ* oleh para ulama mencoba mendefinisikannya, dari periode klasik hingga kontemporer, yang sebelumnya juga telah penulis cantumkan beberapa definisi *al-Gaiṣ* menurut para Ulama di bab sebelumnya, dan di sini penulis memberi tambahan beberapa pandangan ulama terdapat kata *ghaiṣ* sebagai keterangan tambahan, di antara yaitu Fakhr al-din al-Razi dalam tafsinya yakni *at-Tafsīr al-Kabīr Mafatih al-Gaib* berpendapat dari Ibnu Sikkit

bahwa *al-Gaiṣ* memiliki makna hujan yang mengandung kepada pertolongan dari kesusahan kekeringan.⁸⁹

Sedangkan Menurut Asy-Sya'rawi, dalam tafsirnya *al-Gaiṣ* adalah pertolongan dari darurat makanan untuk keberlangsungan kehidupan.⁹⁰ Sementara itu Ibn 'Asyur mengartikan *al-Gaiṣ* dengan kata matar.⁹¹

Dari beberapa pendapat ulama mengenai definisi *al-Gaiṣ*, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya kata *al-Gaiṣ* di era pasca-Qur'anik dipahami sebagai hujan yang bersifat pertolongan kepada manusia sehingga manusia terhindar dari bencana kekeringan atau paceklik sehingga terjaganya keberlangsungan hidup umat manusia.

4. *Weltenshoung*

Weltanschauung secara sederhana sering diartikan sebagai filsafat hidup atau prinsip hidup. Setiap agama (kepercayaan), bangsa, dan budaya, bahkan setiap orang memiliki weltanschauung masing-masing. Pada tataran wacana ilmiah, kata ini dimaknai lebih kompleks. Sebagaimana Fathurrahman mengutip pendapat dari dua tokoh yaitu Ninian Smart yang mengartikan, weltanschauung adalah kepercayaan, perasaan, dan apa saja yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan perubahan sosial dan moral. Sedangkan Thomas F. Wall memaknai weltanschauung sebagai sistem kepercayaan asasi manusia yang integral mengenai hakikat dirinya sendiri, realitas yang mengelilinginya, dan makna eksistensi. Pengertian-pengertian ini menunjukkan bahwa weltanschauung merupakan sumber kekuatan bagi keberlangsungan atau perubahan sosial dan moral, sekaligus merupakan landasan bagi pemahaman dan aktivitas ilmiah.⁹²

⁸⁹ Turath, Aplikasi : *at-Tafsīr al-Kabīr Mafatīh al-Ghaib*, Diakses pada 28 februari 2024 dari <https://app.turath.io/>

⁹⁰ Turath , Aplikasi : *Tafsīr as-Sya'rawi* Diakses pada 26 februari 2024 dari <https://app.turath.io/>

⁹¹ Turath , Aplikasi : *at-Tahrīr wa at-Tanwir* Diakses pada 1 maret 2024 dari <https://app.turath.io/>

⁹² Fathurrahman. "*Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu*" (Tesis S2., Universitas islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hal. 106

Menurut Syed Naquib al-Attas, dari perspektif Islam, sebuah "pandangan dunia" tidak hanya pandangan akal terhadap dunia fisik dan keterlibatan manusia secara historis, sosial, politik, dan budaya di dalamnya. Ia tidak berdasarkan pada spekulasi filsafat yang dirumuskan terutama dari penyelidikan terhadap data pengalaman dan penginderaan semata, karena semua itu terbatas dalam dunia materi saja. Pandangan dunia menurut Islam berhubungan dengan aspek alam akhirat. Segala sesuatu dalam Islam pada akhirnya difokuskan pada aspek akhirat, tanpa mengabaikan aspek dunia.⁹³

Pandangan Syed Naquib al-Attas sejalan dengan *weltanschauung* Al-Qur'an yang ingin diungkap Toshihiko Izutsu yang tidak hanya berkisar pada realitas yang tampak saja, namun juga realitas yang tidak tampak. Menurut Izutsu, analisis semantik akan membentuk sebuah ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat kongkrit sebagaimana cerminan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampaknya memainkan peran yang menentukan pembentukan *weltanschauung* Al-Qur'an. Jadi, semantik bagi Toshihiko Izutsu tidak hanya untuk memahami makna, tetapi sekaligus budaya yang terkandung dalam bahasa itu. Menurut Toshihiko Izutsu, hal ini bukan pekerjaan yang mudah. Kata-kata atau konsep-konsep dalam al-Qur'an tidak sederhana kedudukannya masing-masing terpisah, tetapi memiliki ketergantungan yang kuat antara satu dengan yang lain, dan makna kongrit dihasilkan dari seluruh sistem yang saling berhubungan tersebut.⁹⁴

Toshihiko Izutsu berusaha untuk membiarkan Al-Qur'an menjelaskan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri, supaya tidak terjadi eliminasi dalam memahami *weltanschauung* al-Qur'an. Caranya adalah dengan mengumpulkan semua kata-kata penting yang

⁹³ Syed Naquib al-Attas, "Islamic philosophy: an introduction", dalam *journal of Islamic philosophy* (2005), hal. 11

⁹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal 3-4

mewakili konsep-konsep penting seperti Allah, Islam, Nabi, iman, kafir dan lain sebagainya, setelah itu menelaah makna kata dalam konteks Al-Qur'an. Kata-kata penting ini, oleh Toshihiko Izutsu disebut kata kunci. Konsep ini menunjukkan bahwa tidak semua kata-kata dalam suatu kosakata memiliki nilai yang sama dalam pembentukan struktur dasar konsepsi ontologis yang didasari kosakata tersebut.⁹⁵

Al-Qur'an dalam menggunakan kata *al-Gaiṣ* untuk mendeskripsikan hujan sebagaimana mestinya, akan tetapi setiap ayat memiliki kandungan tersendiri yang mengikuti makna *al-Gaiṣ*. Kata *al-Gaiṣ* berhubungan dengan pertolongan yang membawa tahun kemakmuran, artinya hujan membawa kebahagiaan yang menjadikan tanah menjadi subur sehingga terhindar dari adanya paceklik atau kekurangan pangan secara massal, hal itu juga mengindikasikan tanda kekuasaan Allah. Hanya Allah yang menurunkan hujan dan mengetahui kapan dan dimana hujan akan turun dan menyebarkan rahmat-Nya setelah adanya keputusan sehingga tumbuh-tumbuhan dan tanah yang tandus menjadi subur, akan tetapi tanah yang subur dan tumbuh-tumbuhan yang hijau suatu saat akan mengering dan hancur atas kehendak Allah, dan hal itu sebagai perumpamaan dan pembelajaran bagi manusia. Kosa kata *al-Gaiṣ* juga digunakan oleh Al-Qur'an sebagai kemurkaan ataupun azab Allah yang ditimpakan kepada orang-orang zalim.

Kemudian dalam perkembangannya kata *al-Gaiṣ* tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan pada setiap era atau masa (perumpamaan yang membawa kebahagiaan dan bersifat positif era pra quranik). Hal tersebut dapat dilihat dari kata *al-Gaiṣ* sebelum Al-Qur'an yang tetap memiliki makna hujan yang yang digunakan untuk perumpamaan dan setelah Al-Qur'an diturunkan makna *al-Gaiṣ* adalah hujan sebagai tanda kekuasaan Allah yang menurunkan hujan sebagai pertolongan sehingga tanah menjadi subur dan bisa ditanami sebagai imbas atas tersebarnya rahmat Allah dan hal itu juga menjadi pembelajaran bagi hamba-Nya agar

⁹⁵ Fathurrahman. "Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu," hal. 102

tidak terlena dengan dunia karena orang-orang zalim akan dibalas dengan azab Allah.

Makna dasar	Hujan	
Makna relasional	Sintagmatik	Paradigmatik
	Kata kunci : tahun kemakmuran, siksaan bagi orang zalim, pengetahuan tentang hal ghaib, putus asa, berbangga-bangga dengan harta dan anak	Kata kunci : a. <i>Maṭar, Wadqa, Ṣayyib, al-Mā', Wabil, al-Samā', Baradu, al-Wiqr, al-Āriḍu, al-Ḥijara, Kisafa, al-Rahmah, al-Saḥab, Ḥaṣībā, al-Riḥ, Ḥusbānā, al-Rizq, al-Raj'u, al-Ṭallu.</i> (sinonim) b. <i>al-Arā'</i> (antonim)
Makna sinkronik dan diakronik	Pra-Qur'anik	Hujan
	Qur'anik	Hujan sebagai pertolongan, tanda kekuasaan Allah, pembelajaran dan Azab Allah.
	Pasca Qur'anik	Hujan sebagai pertolongan.
Weltanschauung		Hujan sebagai pertolongan, pembelajaran, dan bentuk azab Allah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata *al-Gaiṣ* berasal dari fonem (غ ي ث) *Ga, ya, dan ṣa* dengan masdar (غيثا) dengan makna dasarnya yaitu hujan dan memiliki beberapa relasi makna yaitu berhubungan dengan tahun kemakmuran setelah adanya paceklik, bentuk siksaan bagi orang-orang yang zalim, pengetahuan tentang kiamat, keputusan, dan kebanggaan tentang harta dan anak. *al-Gaiṣ* bersinonim dengan beberapa kata yaitu *Maṭar, Wadqa, Ṣayyib, al-Mā', Wabil, al-Sama', Baradu, al-Wiqr, al-Āriḍu, al-Ḥijara, Kisafa, al-Rahmah, al-Saḥab, Ḥaṣibā, al-Rīḥ, Ḥusbānā, al-Rizq, al-Raj'u, al-Ṭallu*, Dan berantonim dengan kata *al-Arā'*.

Dalam aspek kesejarahannya penggunaan kata *al-Gaiṣ* pada masa *Pra-Qur'anik* kata *al-Gaiṣ* memiliki makna hujan, bergeser kepada masa *Qur'anik* kata *al-Gaiṣ* masih memiliki makna hujan walaupun banyak indikasi di dalamnya yaitu sebagai pertolongan, azab dari Allah, tanda kekuasaan Allah dan pembelajaran bagi manusia, dan pada masa *Pasca Qur'anik* *al-Gaiṣ* lebih condong kepada makna hujan yang memberikan pertolongan.

Adapun *weltanschauung* kata *al-Gaiṣ* yaitu hujan sebagai pertolongan, pembelajaran dan azab Allah. Pertolongan yang diberikan untuk keberlangsungan kehidupan, pembelajaran untuk umat manusia yaitu siklus kehidupan dengan adanya hujan, dan azab bagi orang-orang yang tidak menaati perintah-Nya.

B. Saran

Dengan terselesainya penelitian yang penulis lakukan tentang makna *al-Gaiṣ* yang dikaji dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penulis berharap agar penelitian mengenai kata *al-Gaiṣ* dapat terus dikembangkan dan memunculkan pengetahuan. Seperti penggunaan teori atau subjek kata yang diteliti, analisis semantik Charles W. Kreidler atau Jos Daniel, misalnya, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru dalam bidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Riqza. 2019. *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an MindMap*. Kudus: PT. Buya Barakah.
- Ahmad, Yusuf al-Hajj. 2016. *Mukjizat Ilmiah di Bumi dan Luar Angkasa* Cet: 1, Solo: Aqwam.
- al-Asfahani, al-Ragib. 2017. *al-Mufradāt Fi Garīb Al-Qur'ān*. Cet. I .Terjemah Ahmad Zaini Dahlan. Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. 1996. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadist.
- Al-fairuzzabadi, Muhammad bin ya'qub. 1995. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. bairit: dar al-fikr
- al-Mahaliy, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, dan Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abu Bakar al-Suyuthiy. 2023. Aplikasi: Turats, *Tafsir Jalalain*, diakses pada Senin 27 november jam 14:21 WIB
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 2012. *Tafsir Al-Maraghi juz 12*, Terj. Al Humam Dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Amin, Nurtaqwa. 2021. “*Semantik-Pragmatik Bahasa Arab (kajian Al-Qur'an melalui analisis relasi struktur linguistic dan konteks dalam pelaksanaan kalimat imperative)*”. Solok: Cendikia Insan Mandiri,
- Asy-Syaukani, Al-IMAM Muhamad bin Ali bin Muhammad. 2011. *Fathul Qadir (Al-jami' baina Ar-riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir)*. terj. Amir Hamzah Fachruddin. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. 2007. *Jamī' Al-Bayyan 'an Ta'wīl Ayi Al Qur'ān*, terj. Ahsan Aksan, Tafsir Ath-Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam,
- Aulia, Sarah. 2016. *Skripsi: “Konsep Pasangan dalam Al-Qur'an (Analisis Kata Jauz Menggunakan Pendekatan Semantik)”*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Azima, Fauzan, 2017. “*Semantik Al-Qur'an*” (Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. I No. I

- Bahtiar, Kamaludin. 2016. *Skripsi: "Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jama'ah dan Padanannya dal am Al-Qur'an ,"*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
- Baqi, M. Fuad Abdul. 2007. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar el-Hadith.
- BIN MUHAMMAD, Abdullah. 2008. *Lubāb at-Tafsīr Min Ibni Katṣīr*. terj. Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I,
- Buana, Cahyana. 2021. *Sastra Arab Klasik Versi Jahiliyah*. agustus, Cetakan I. Literasi nusantara abadi diakses 26 februari jam 21:28
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fahriana, Lukita. 2019. *skripsi "Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Fajar, Saiful. 2018 . *Skripsi: "Konsep Syaithan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Faris, Husain Ahmad bin, *Maqōyīs al-Lughoh*.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. 2008. Software: *al-Quran al-Hadi*. Jakarta: al-Mughni Islamic Center.
- Fathurrahman. 2010. *Tesis "Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu"*. Jakarta: Universitas islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fitriyani, Esti. 2017. *Skripsi: "Makna Zann dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)"*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Habeeb, Ali , Aplikasi : *Diwan al-Arab*, diakses pada 26 februari 2024 dari <https://bit.ly/32wA09s>
- Hadi, MA Sofwan. 2022. "*Telaah Takwil Kisah Mimpi Raja Dalam surat Yusuf ayat 43-49 (Analisis Semiotika charles sander pierce)*". An-Nur. Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No.1.
- Hidayatullah, Muhammad. 2019. *Skripsi: "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (kajian semantik Thosihiko Izutsu)"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Imam al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi* Ta'liq oleh Muhammamd Ibrahim al-Hifnawi, Jakarta: Pustaka Azzam.

- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap al qur'an*. terj. Agus fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara wacana.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Khoiriyah. 2016. *Skripsi: "Jin dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kurniawan, Wahyu. 2017. *Skripsi "Makna Khalifah dalam al-Qur'an"*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Manzur, Ibn. 1993. *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar al-Sadr.
- Maradina, Dina. 2020. "Pemaknaan Toleransi dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir bi al-Ma'tsur (Studi tentang Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran, Tafsir al-Quran al-Adzim dan al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur)". ISLAMUNA. Jurnal Studi Islam, Volume 5 Nomor 1.
- Mastna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka progressif.
- Pitriyati, Dinah. 2017. *Skripsi: "Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Al-Qur'an"*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Puteria, Nahdiah. Taufik warman Mahfuzd, dan Cecep Zakaria El-Bilad. 2023. "Konsep zuhud dalam Al-Qur'an (studi analisis tafsir mafatih Al-ghaib)". Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 19, No. 1.
- Putra, Wahyu Hanafi. 2020. *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam konvensi bahasa*, Indramayu: penerbit Adab.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Fi Zilal al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin. *Tafsir fi zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. .
- Razin, Abu, dan ummu Razin. 2017. *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. Cet.III. WWW.BISA.ID.
- Saadah, Dini Hasinatu. 2017. *Skripsi: "Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ithm dalam Al-Qur'an"*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sahidah, Ahmad. 2018 *God Man and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- SAPUTRO, Anip Dwi. 2015. “*Keajaiban Hujan Dalam Prespektif Sains Dan Islam*”. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan). Vol. 6 No. 1.
- SHIHAB, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: lentera hati.
- Shihab, Quraish dkk. 2009, *Sejarah & ‘Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shofia, Noor Afwa.2016. *Skripsi: “Konsep Reproduksi dalam Al-Qur’an , (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala dalam Al-Qur’an)”*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Sihabuddin, dkk, 2007 *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: lentera hati.
- Sodik, M. Ali dan Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing,
- Sugiato, Randy. Aplikasi: *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.0.0*, Diakses pada Senin 27 november 2023 jam 14:53 WIB.
- Turath, Aplikasi : *at-Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Gaib*, Diakses pada 28 februari 2024 dari <https://app.turath.io/>
- Wahyudi. 2019. *Al Wujud Wa Al-Nazhair dalam Al-Qur’an prespektif Historis*, Al-Quds: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Vol.3 no 1,
- Wathoni, Syamsul. 2016. “*Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir (orientasi Semantik Al-Qur’an klasik dalam diskursus Hermeneutik)*”. Maghza, Vol. 1. No. 1.
- Yendra. 2018. *Mengenal ilmu bahasa (Linguistik)*, Yogyakarta: Deepublish
- Zakaria, Ahmad ibn Faris ibn. 1971. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, beirut: Dar al-Sadr.
- Zuhaili, wahba. 2016. *at-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj* Trj. Abdul hayyie Al-kattani. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari’ah dan manhaj*. Jakarta: Gema insani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khiyarul Umam
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan 20 Januari
Alamat : Ds. Tegowanu Kulon RT 007 RW 001 Kec.
Tegowanu, Kab. Grobogan
Alamat Email : umamkhiyarul9@gmail.com
Karya Tulis : MAKNA *AL-GAIŚ* DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)
Riwayat Pendidikan : 1. RA Masyitoh Al-Muayyad Tegowanu
2. MI Al-Muayyad Tegowanu
3. MTs Negeri Jeketro
4. MAPK MAN 1 Surakarta

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 September 2024

Penulis

Khiyarul umam

NIM.1904026095